



SASINDIRAN DAN SASYAIRAN SUKU BANJAR PAHULUAN

984
E



SASINDIRAN DAN SASYAIRAN SUKU BANJAR PAHULUAN

Djumri Obeng

PENYUSUNAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-528-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295984 0BE	No. Induk : 403 C.2 Tgl. : 18-5-95 Ttd. : M.

5

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Sasindiran dan Sasyairan Suku Banjar Pahuluan* ini merupakan karya sastra *lisan Banjar Pahuluan yang berbahasa Melayu Banjar*. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Djumri Obeng, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Propinsi Kalimantan Selatan terletak di antara garis meridian Busur Barat 114°19'13", 116°33'28" Busur Timur dan 1°21'49" Lintang Utara serta 4°10'14" Lintang Selatan. Di sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat, di sebelah selatan dengan Laut Jawa, di utara dengan Propinsi Kalimantan Timur, dan di sebelah timur berbatasan dengan Selat Makasar.

Pada tahun 1991 propinsi yang didirikan pada tanggal 7 Desember 1956 dan berluas 36.985 km² ini berpenduduk sekitar 2.885.000 jiwa.

Suku Banjar, sebagai penduduk asli, terdiri atas dua kelompok besar, masing-masing kelompok Banjar Kuala atau Banjar Kuala dan kelompok Banjar Hulu atau dikenal dengan sebutan Banjar Pahuluan.

Banjar Pahuluan atau Banua Lima tersebar di beberapa wilayah, di antaranya Rantau, Kandangan, Amuntai, Barabai, Tanjung dan sampai ke Kalimantan Timur yang berpusat di Samarinda. Bahkan, suku Banjar Pahuluan ini terdapat pula di Kalimantan Barat dan beberapa tempat di Propinsi Riau.

Sasindiran merupakan sastra lisan yang masih digunakan oleh orang Banjar Pahuluan sampai saat ini, terutama di kalangan kaum tua. *Sasindiran* bisa berupa *guyonan*, nasihat, atau teguran yang diungkapkan dalam *paribahasa* atau *pribahasa*. *Sasyairan* merupakan sastra lisan, tetapi banyak pula yang berbentuk sastra tulisan yang berasal dari syair Melayu yang ditulis dengan aksara Arab.

Pada masa dahulu syair selalu dibacakan oleh kaum ibu pada malam hari. Ada yang membaca dengan berpedoman pada buku

beraksara Arab dan ada pula yang dibaca dengan spontan. Pembacaan syair ini dinamakan *basasyairan*. *Basasyairan* diadakan pula dalam acara tertentu, seperti upacara pernikahan dan khitanan dan biasanya diadakan sampai semalam suntuk.

Sasindiran dan *sasyairan* yang terdapat dalam buku ini dihimpun oleh penyusun sendiri, di samping berasal dari dua buah buku rujukan, yaitu *Beberapa Masalah Kebudayaan Banjar* oleh Arthum Artha dan *Ungkapan Tradisional Daeah Kalimantan Selatan*.

Penyusun sendiri adalah warga masyarakat Banjar Pahuluan yang sejak kecil hidup menyatu dengan kebudayaan suku tersebut.

Jakarta, November 1994

Penulis

Djumri Obeng

- (1) T. Menolong kera terjepit
M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang tidak mau membalas budi.
- (2) T. Seperti cempedak dihentak.
M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang bertubuh gemuk pendek.
- (3) T. Seperti punai kekenyangan.
M. Sindiran ini ditujukan kepada seorang pemalas yang banyak membuang waktu dengan cara melamun.
K. Punai adalah sejenis burung merpati yang banyak terdapat di sepanjang tepi sungai. Burung ini memiliki bulu berwarna hijau daun, merah, dan kuning. Bila telah kenyang, punai lebih banyak berdiam diri sambil bertengger di bawah rimbunan daun.

(1) *Manulung warik tagapit.*

(2) *Nangkaya tiwadak dihantak.*

(3) *Nangkaya punai kakanyangan.*

*) Catatan:

Huruf T adalah singkatan terjemahan, M singkatan maksudnya, sedangkan K singkatan keterangan

- (4) T. Seperti pinang dibelah kacip. (4) *Nangkaya pinang dibalah kacip.*
- M. Sindiran ini ditujukan kepada sepasang pengantin yang sama-sama cantik dan sama-sama tampan.
- K. *Kacip* adalah sejenis gunting khusus digunakan oleh kaum wanita pemakan sirih untuk membelah biji pinang.
- (5) T. Wajah seperti telur dicuci. (5) *Muha nangkaya hintalu dibasuh.*
- M. Hal melukiskan wajah seorang wanita yang putih bersih.
- (6) T. Tidak ada buriniknya. (6) *Kadada buriniknya.*
- M. Tidak ada tanda-tanda akan terjadi sesuatu misalnya, seorang perantau yang tidak pernah memberi kabar tentang rencana kepulangannya atau seseorang yang dinilai tidak berniat untuk membayar utangnya.
- K. *Burinik* adalah gelembung-gelembung kecil yang muncul ke permukaan air. Bila ada buriniknya, selalu ada ikan atau binatang lain yang berada di dalam air.
- (7) T. Seperti Cina sedang karam. (7) *Nangkaya Cina kakaraman.*

M. Hiruk-pikuk.

- (8) T. Seperti tempakul bertopang dibatang.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang selalu bergantung pada orang lain.

K. Tempakul adalah sejenis ikan yang banyak terdapat di tepi sungai. Binatang ini dapat hidup di darat dan di air dan selalu bertopang di atas batang atau benda-benda lain yang mengapung.

- (9) T. Rapi-rapi udang, tinja di kepala.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang tampaknya rapi, tetapi dalam rumah-tangganya sendiri malah berantakan.

K. Sindiran ini biasanya ditujukan kepada kaum wanita yang pandai berdandan, tetapi tidak bisa mengatur kebersihan rumah.

- (10) T. Pecah kemiri dikunyah.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang banyak bicara dan ber-

- (8) *Nangkaya tempakul bahu-pang di batang.*

- (9) *Apik-apik undang, tahi di kapala.*

- (10) *Pacah kaminting dikarakah.*

suara keras.

- K. Seseorang tidak akan mungkin memecah kulit kemiri yang keras hanya dengan menggunakan gigi.
- (11) T. Kalau berbicara, langit hendak digulung. (11) *Amun bapandir, langit hendak digulung.*
- M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang gemar membicarakan hal-hal yang muluk tanpa memiliki kemampuan untuk melaksanakan apa yang diucapkannya hingga menjadi kenyataan.
- (12) T. Akal seperti Serawin. (12) *Akal nangkaya Sarawin.*
- M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang banyak akal untuk menyasati orang lain.
- K. *Serawin* adalah salah seorang tokoh legenda-
ris dalam cerita rakyat Suku Banjar. Tokoh ini selalu menciptakan muslihat aneh yang membuat orang banyak tertawa.
- (13) T. Walaupun belangsar dada. (13) *Dalasan balangsar dada.*
- M. Ditujukan kepada seseorang yang berjuang habis-habisan meskipun

harus berjalan dengan tiarap dan menggunakan dada.

- (14) T. Mandi ombak mandi angin.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang bekerja keras untuk mencapai cita-citanya.

- (15) T. Sayang pada anak, makanan di mulut dimuntahkan.

M. Hal melukiskan kasih-sayang seorang ibu terhadap anaknya.

- (16) T. Seperti kucing hendak beranak.

M. Kias ini menggambarkan kepanikan seseorang.

- (17) T. Menunggu bungur masak.

M. Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dengan sia-sia.

K. Buah bungur tidak pernah masak. Bila kering, buah ini terus jatuh.

- (18) T. Tidak ada tanduk kerbau bertemu.

M. Ungkapan ini menggambarkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

- (19) T. Pelepah menasihati mayang.

- (14) *Mandi umbak mandi angin.*

- (15) *Sayang lawan anak, makan-an di muntung diluakkan.*

- (16) *Nangkaya kucing handak baranak.*

- (17) *Mahadang bungur masak.*

- (18) *Kadada tanduk hadangan basampuk.*

- (19) *Upung mamadahi mayang.*

M. Nasihat ini diberikan oleh seseorang yang tidak patut untuk dipatuhi. Misalnya, maling menasihati maling atau penjudi agar tidak berjudi.

- (20) T. Kalau mau berak, baru mencari lubang.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang bekerja tanpa perencanaan dan selalu serba mendadak.

- (21) T. Biar genting asal jangan putus.

M. Nasihat ini ditujukan kepada seseorang agar hidup selalu berhemat. Meskipun makan sekali sehari, yang penting asal jangan kelaparan.

- (22) T. Kaki dijadikan kepala, kepala dijadikan kaki.

M. Upaya seorang ayah atau ibu yang berusaha sekuat tenaga untuk mencari nafkah bagi kepentingan anak-anaknya.

- (23) T. Duduk terantuk, berdiri terantuk.

M. Ungkapan ini menggambarkan tindakan yang dilakukan beraki-

- (20) *Amun handak bahirak, hanyar mencari luang.*

- (21) *Biar ganting asal jangan pagat.*

- (22) *Batis diulah kapala, kapala diulah batis.*

- (23) *Duduk santuk, badiri santuk.*

bat serba salah.

- (24) T. Kalau berkata seperti murai.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang bila berbicara seakan tak terputus-putus.

- (25) T. Meminta seperti menyalak.

M. Seseorang yang meminta sesuatu kepada orang lain dengan berbagai macam cara. Barulah si peminta berhenti bila permintaannya telah dikabulkan.

- (26) T. Tubuh seperti kundur.

M. Sebuah perumpamaan yang ditujukan kepada seseorang yang bertubuh gemuk pendek.

K. Kundur adalah sejenis labu yang sering digunakan sebagai salah satu bahan sayur-sayuran. Buah ini berbentuk bulat.

- (27) T. Tidur-tidur ayam.

M. Tidur yang tidak nyenyak.

- (28) T. Berbuih mulut menasihati.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang tidak mau mengamal-

- (24) *Amun bapandir nangkaya tinjau.*

- (25) *Maminta nangkaya manyalak.*

- (26) *Awak nangkaya kundur.*

- (27) *Guring-guring ayam.*

- (28) *Babuih muntung mamadai.*

kan nasihat baik dari orang lain. Meskipun mulut berbusa menasihati, orang yang dinasihati tetap saja tidak mau mengubah perangai buruknya.

(29) T. Kebesaran pantat.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang selalu lamban melakukan gerakan karena pantatnya besar.

(30) T. Panjang belikat.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seorang pemalas.

(31) T. Jalan seperti pengantin.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki kebiasaan berjalan lambat dan lamban.

K. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada kaum wanita.

(32) T. Termakan telur *walang*.

M. Sindiran ditujukan kepada seorang pemuda/pemudi yang sulit mendapatkan jodoh.

K. Walang adalah ayam yang masih muda, kecil, dan berkulit lembek. Menurut keperca-

(29) *Kaganalan burit.*

(30) *Panjang balikat.*

(31) *Jalan nangkaya pangantin.*

(32) *Tamakan hintalu walang.*

yaan, telur walang adalah telur ayam jantan.

- | | |
|--|-------------------------------------|
| <p>(33) T. Putus rotan.
M. Hubungan kekeluargaan atau persahabatan yang telah putus dan tidak bisa didamaikan kembali.</p> | <p>(33) <i>Pagat pekat.</i></p> |
| <p>(34) T. Membacok air.
M. Suatu pekerjaan yang tidak mendatangkan keuntungan.</p> | <p>(34) <i>Mamarang banyu.</i></p> |
| <p>(35) T. Bertutur.
M. Saling menceritakan silsilah keturunan untuk mengetahui apakah antara kedua orang yang bertutur itu masih terikat hubungan kekeluargaan.</p> | <p>(35) <i>Bacuur.</i></p> |
| <p>(36) T. Mengisap telunjuk.
M. Ungkapan ini menyatakan penyesalan, kekecewaan, atau kegagalan yang dialami oleh seseorang.</p> | <p>(36) <i>Malumu tunjuk.</i></p> |
| <p>(37) T. Telinga beruang.
M. Sindiran ditujukan kepada seseorang yang memiliki pendengaran kurang jelas.</p> | <p>(37) <i>Talinga baruang.</i></p> |
| <p>(38) T. Tidur mati.
M. Seseorang yang tidur sangat nyenyak dan tidak terbangun meski</p> | <p>(38) <i>Guring mati.</i></p> |

suasana di sekitarnya
riuh-rendah.

(39) T. Jorok mulut.

M. Sindiran ditujukan kepada seseorang yang selalu mengeluarkan kata-kata cabul.

(40) T. Kalau maling mengaku, penuh penjara.

M. Kiasan ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang tidak mau mengakui kesalahan mereka. Setiap orang, meskipun ia maling, selalu merasa dirinya paling benar.

(41) T. *Ngobrol* semalaman, uang tidak satu sen pun di kantung.

M. Sindiran ini ditujukan kepada orang miskin yang banyak lagak dan bicara.

(42) T. Kuning duku.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seorang wanita yang memiliki warna kulit putih kuning.

(43) T. Bulan seiris.

M. Kias untuk alis kecil yang bentuknya melengkung.

K. Ungkapan ini umumnya ditujukan untuk kaum wanita.

(39) *Purici muntung.*

(40) *Amun maling mangaku, hibak panjara.*

(41) *Pandir bamalaman, duit kada sasin di kantung.*

(42) *Kuning langsat.*

(43) *Bulan sahiris.*

- (44) T. Bermaaf-maafan. (44) *Baampunan.*
 M. Ungkapan ini menggambarkan bahwa seseorang telah mempunyai firasat tentang hari kematian yang semakin dekat. Sebelum ajal tiba, orang yang bersangkutan meminta maaf kepada sanak-famili dan handai-tolannya. Orang yang ampung-mengampuni disebut baampunan.
- (45) T. Otak udang. (45) *Utak undang.*
 M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang kebal menerima ilmu dan nasihat.
- (46) T. Telur busuk. (46) *Hintalu tambuk.*
 M. Ungkapan ini ditujukan kepada pria atau wanita mandul dan dapat pula ditujukan kepada orang bodoh.
- (47) T. Belanda hitam. (47) *Ulanda hirang.*
 M. Sindiran ini ditujukan kepada orang Indonesia yang berkhianat terhadap perjuangan bangsa ketika perang kemerdekaan atau ditujukan kepada orang yang bertingkah kebelanda-belandaan.

- (48) T. Manis di mulut. (48) *Manis di muntung.*
 M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang manis bila berkata, tetapi buruk dalam perbuatan.
- (49) T. Akal Cina. (49) *Akal Cina.*
 M. Sindiran ini ditujukan kepada orang yang di dalam tindak-tanduknya selalu didasari atas pertimbangan untung dan atau rugi dari sudut materi.
- (50) T. Wajah seperti centong. (50) *Muha nangkaya wancuh.*
 M. Ungkapan ini melukiskan wajah seseorang yang berbentuk agak melengkung seperti sendok nasi.
- (51) T. Panas tangan. (51) *Panas tangan.*
 M. Ungkapan ini dapat ditujukan kepada seorang pemboros atau kepada seseorang yang selalu gagal dalam usaha bercocok-tanam.
- (52) T. Ringan tangan. (52) *Ringan tangan.*
 M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang suka menolong pekerjaan orang lain atau orang yang selalu melakukan pemukulan.
- (53) T. Termakan pirunduk. (53) *Tamakan pirunduk.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang telah termakan guna-guna sehingga selalu patuh kepada orang yang mengguna-gunainya.

K. *Pirunduk* adalah salah satu ilmu hitam yang bertujuan untuk menaklukkan hati lawan. Seorang suami yang diam-diam diberi makan pirunduk akan selalu patuh pada perintah istrinya. Demikian pula sebaliknya.

(54) T. Bertepuk dada.

M. Orang yang suka menonjolkan kekuatan atau kelebihan diri dari orang lain.

(55) T. Seperti layang-layang putus.

M. Orang yang selalu terombang-ambing dalam kehidupan.

(56) T. Berak setahun.

M. Ungkapan ini menggambarkan kebiasaan seseorang, yang selalu berlama-lama bila sedang membuang hajat besar.

(57) T. Baja sampai ke ujung.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang telah termakan guna-guna sehingga selalu patuh kepada orang yang mengguna-gunainya.

K. *Pirunduk* adalah salah satu ilmu hitam yang bertujuan untuk menaklukkan hati lawan. Seorang suami yang diam-diam diberi makan pirunduk akan selalu patuh pada perintah istrinya. Demikian pula sebaliknya.

(54) *Batapuk dada.*

M. Orang yang suka menonjolkan kekuatan atau kelebihan diri dari orang lain.

(55) *Nangkaya kaliyangan pagat.*

M. Orang yang selalu terombang-ambing dalam kehidupan.

(56) *Bahirak satahun.*

M. Ungkapan ini menggambarkan kebiasaan seseorang, yang selalu berlama-lama bila sedang membuang hajat besar.

(57) *Waja sampai ka puting.*

M. Ungkapan ini menggambarkan kekerasan watak dan semangat yang tak pernah padam dalam menghadapi berbagai macam persoalan.

K. Ungkapan ini sangat populer pada masa berkecamuknya Perang Banjar yang dipimpin oleh Pangeran Antasari, kemudian dilanjutkan oleh Demang Lehman, dan lain-lain.

(58) T. Wajah badak.

M. Sindiran ditujukan kepada seseorang yang tidak malu-malu melakukan berbagai perbuatan tercela.

(59) T. Orang besar.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada para pemuka masyarakat dan tokoh pemerintahan.

(60) T. Sekali dayung, dua teluk dilewati.

M. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang melakukan satu pekerjaan, tetapi menghasilkan manfaat lain. Misalnya, ketika seseorang pulang bekerja di ladang, ia membawa

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang telah terlanjur guna sehingga selalu patut kepada orang yang menggunakan.

K. Ungkapan adalah salah satu ilmu dalam yang bertujuan untuk menakutkan hati lawan. Sekali dayung, dua teluk dilewati, berarti sekali usaha akan selalu

(58) *Muha badak.*

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang melakukan perbuatan tercela.

(59) *Urang ganal.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada para pemimpin masyarakat dan tokoh pemerintahan.

(60) *Sekali kayuh, dua taluk dilangkawi.*

M. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang melakukan satu pekerjaan, tetapi menghasilkan manfaat lain. Misalnya, ketika seseorang pulang bekerja di ladang, ia membawa

kayu api.

- (61) T. Orang berwajah.
M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang-orang terkemuka yang disegani oleh masyarakat.
- (62) T. Tidak berwajah.
M. Orang yang tidak segan-segan berkata atau berbuat kejahatan. Biasanya orang tersebut tak pernah merasa malu atas perilakunya.
- (63) T. Mati pucuk.
M. Sindiran ditujukan kepada lelaki impoten.
- (64) T. Mati akal.
M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang tidak bisa mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- (65) T. Tidak melihat telinga.
M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang sedang kalap.
- (66) T. Menunggu gaji Tambi.
M. Sesuatu yang tidak mungkin.
K. *Tambi* adalah orang Keling yang berasal dari India. Pada zaman dahulu, orang-orang

(61) *Urang bamuha.*

(62) *Kada bamuha.*

(63) *Mati pucuk.*

(64) *Mati akal.*

(65) *Kada malihat talinga.*

(66) *Mahadang gajiham Tambi.*

Tambi ini tidak ada yang bekerja di kantor atau di perusahaan swasta. Pada umumnya mereka berusaha dalam bidang perdagangan sehingga tidak mungkin orang Tambi mendapatkan gaji setiap bulan.

(67) T. Menjilat pantat.

(67) *Manjilat burit.*

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang berperilaku seperti budak, untuk mencari muka.

(68) T. Kur semangat.

(68) *Kur sumangat.*

M. Ungkapan ini diucapkan oleh seorang ayah atau ibu pada saat bayi terkejut.

K. Kata *kur* digunakan pada saat seseorang memanggil ayam. Secara harfiah *kur* berarti 'mari'. Menurut kepercayaan, orang yang terkejut, semangat atau ruhnya pergi sejenak meninggalkan badan. Karena itu, ruh perlu dipanggil kembali agar masuk lagi ke dalam tubuh.

(69) T. Buta tuli.

(69) *Buta tuli.*

M. Ungkapan ini ditujukan

kepada seorang bodoh yang selalu bertindak serampangan.

- (70) T. Bumi diinjak, langit dijunjung.

M. Ungkapan ini dinasihatkan oleh orang tua kepada anak-anak muda agar selalu menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat.

- (71) T. Kacang tidak membuang tonggak.

M. Perilaku seorang anak lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku kedua orang tuanya.

- (72) T. Berbau kencur.

M. Kias ini ditujukan kepada anak muda yang belum banyak ilmu dan pengalaman.

- (73) T. Hidup tidak jadi batu.

M. Kias ini mengingatkan kepada seseorang agar selalu ingat pada kematian sebab kehidupan di dunia tidaklah abadi. Segala perbuatan di dunia akan diperhitungkan di akhirat.

- (74) T. Lenggang itik.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang bila berjalan pantatnya ber-

- (70) *Bumi diinjak, langit dijunjung.*

- (71) *Kacang kada mambuang turus.*

- (72) *Babau jariangau.*

- (73) *Hidup kada jadi batu.*

- (74) *Linggang itik.*

goyang seperti pantat itik.

- (75) T. Lain kumpang lain parang.

M. Ungkapan yang menggambarkan perbedaan antara adat-istiadat satu suku dengan suku yang lainnya.

K. *Kumpang* adalah sarung parang yang dibuat sesuai dengan ukuran parang.

- (76) T. Sakit setahun.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seorang penderita suatu penyakit yang tak pernah sembuh.

- (77) T. Buang biji palir.

M. Sindiran yang ditujukan kepada lelaki penakut, baik takut kepada lawannya maupun takut berjalan pada malam hari.

- (78) T. Berutang seperti dapat, membayar seperti kehilangan.

M. Sindiran untuk orang yang mau berutang, tetapi tidak mau membayar.

- (79) T. Makan bangkai.

M. Sindiran yang ditujukan kepada seseorang yang

- (75) *Lain kumpang lain parang.*

- (76) *Garing manahun.*

- (77) *Buang biji palir.*

- (78) *Bahutang nangkaya dapat, mambayar nangkaya kahlangan.*

- (79) *Makan bangkai.*

makan dari hasil jerih-payah orang lain.

(80) T. Mengarak perut.

(80) *Maarak parut.*

M. Wanita hamil tua yang sering ke luar rumah dan berjalan di depan umum.

K. Bila seorang wanita Banjar sedang hamil tua, biasanya ia membatasi diri untuk tidak sering ke luar rumah, karena perbuatan semacam itu telah melanggar beberapa tabu (pamali) tertentu.

(81) T. Seperti Cina kematian.

(81) *Nangkaya Cina kematian.*

M. Kias yang ditujukan kepada seseorang yang menangis tiada henti-nya.

(82) T. Bersandar di pohon lapuk.

(82) *Basandar di puhun jabuk.*

M. Kias yang ditujukan kepada seorang menantu yang bergantung pada mertua yang miskin atau sebaliknya.

(83) T. Uban bertebaran.

(83) *Huban bahambur.*

M. Kias untuk seorang lelaki atau wanita tua yang banyak memiliki uban.

K. Kias ini diucapkan agar seseorang menyadari

akan ketuaannya dan tidak berperangai seperti orang muda.

(84) T. Mata buah.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang bermata besar seperti burung *buak*.

K. *Buak* adalah sejenis burung hantu bermata besar. Burung ini sering diceritakan dalam beberapa cerita rakyat Banjar, misalnya dalam cerita "Si Pandir".

(85) T. Mumpung hidup.

M. Ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang tak pernah henti melakukan aktivitas kehidupan.

(86) T. Tonggak hangus.

M. Sindiran kepada orang yang berkulit hitam seperti tonggak yang hangus terbakar.

(87) T. Tidak hujan, tidak angin.

M. Peristiwa yang tiba-tiba saja terjadi tanpa diketahui sebab-sebabnya.

(88) T. Dihimpit bumi.

M. Kias yang melukiskan salah satu siksa kubur yang bakal dialami oleh

(84) *Mata buak*.

(85) *Tampulu hidup*.

(86) *Tunggul hangus*.

(87) *Kada hujan, kada angin*.

(88) *Digapit bumi*.

orang yang selama hidupnya melanggar perintah Tuhan.

- (89) T. Duit tidak dibawa mati. (89) *Duit kada dibawa mati.*

M. Kias yang mengandung nasihat agar seseorang yang masih hidup tidak sayang-sayang mengeluarkan uang untuk kebaikan atau untuk kejahatan.

- (90) T. Pahit tenggorokan. (90) *Pahit rakungan.*

M. Kias yang diucapkan oleh seseorang yang menamu ke rumah orang kikir, yang tak pernah menyugahi minuman kepada tamunya.

- (91) T. Rezeki ayam. (91) *Razaki ayam.*

M. Ungkapan yang menggambarkan kehidupan seseorang (keluarga) yang sangat memprihatinkan. Hasil kerja yang diperolehnya sehari habis dimakan sehari.

- (92) T. Menyabut nyawa. (92) *Manyabut nyawa.*

M. Kias yang menggambarkan seseorang yang berada pada detik-detik kematian.

- (93) T. Perut tempayan. (93) *Parut balanai.*

M. Orang berperut besar

yang kuat makan.

(94) T. Makan tidur.

(94) *Makan guring.*

M. Seorang pemalas yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan makan dan tidur.

(95) T. Menutupi bangkai.

(95) *Manutupi bangkai.*

M. Suatu kejahatan tidak bisa dilindungi atau ditutup-tutupi karena pada akhirnya tetap akan diketahui orang.

(96) T. Dekat ke liang kubur.

(96) *Parak ka liang kubur.*

M. Orang tua yang sering sakit-sakitan dikiaskan sebagai orang yang sudah mendekati pintu kubur.

(97) T. Besar suap dari mulut.

(97) *Ganal suap pada muntung.*

M. Ungkapan ini dapat dikiaskan, misalnya, kepada seseorang yang berpenghasilan sedikit, tetapi berpengeluaran yang banyak atau kepada orang yang banyak memiliki rencana, tetapi tidak satu pun yang menjadi kenyataan.

(98) T. Guling dipeluk ditangisi.

(98) *Gaguling dipaluk ditangisi.*

M. Ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang ditinggal mati oleh

kekasih, istri, atau suami yang dicintai.

- (99) T. Cacing pun bila diinjak menggigit.

M. Sesabar-sabar manusia bila sering diinjak, pasti ia akan melawan.

- (100) T. Hidung diinjak bidan.

M. Kias yang ditujukan kepada orang berhidung pesek.

- (101) T. Dingin tangan.

M. Orang yang selalu sukses, terutama dalam bidang pertanian. Tanaman apa pun yang ditanamnya selalu tumbuh subur.

- (102) T. Meluruskan bambu tua.

M. Ungkapan yang menggambarkan kesulitan dalam memberikan pendidikan kepada orang tua.

K. Meluruskan bambu tua yang bengkok lebih sulit dibanding dengan meluruskan bambu yang masih muda.

- (103) T. Meniup api dalam air.

M. Melakukan suatu pekerjaan yang tidak mendatangkan manfaat.

- (104) T. Peranakan kucing.

M. Kias ini ditujukan ke-

- (99) *Cacing gin amun dijajak maigut.*

- (100) *Hidung dijajak bidan.*

- (101) *Dingin tangan.*

- (102) *Malampangkan paring tuha.*

- (103) *Maniup api dalam banyu.*

- (104) *Paranakan kucing.*

pada wanita banyak anak yang memiliki tingkat kesuburan tinggi.

(105) T. Mulut tidak dicuci bidan.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang terbiasa mengucapkan kata-kata kotor atau yang dapat menyakitkan hati orang lain.

(106) T. Rumah seperti tangsi.

M. Ungkapan ini menggambarkan sebuah rumah yang didiami banyak orang dan selalu ramai sepanjang hari.

(107) T. Tidur capung.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang bila tidur kelopak matanya tidak seluruhnya tertutup. Ungkapan ini dapat pula dianggap sebagai ciri bahwa orang yang bersangkutan berumur pendek.

(108) T. Mengada-ada.

M. Orang yang selalu melebih-lebihkan berita sehingga masalah kecil bisa menjadi sangat besar.

(109) T. *Pendaringan bocor.*

(105) *Muntung kada dibasuh bidan.*

(106) *Rumah nangkaya tangsi.*

(107) *Guring kasasiur.*

(108) *Maada-ada.*

(109) *Pandaringan bocor.*

M. Sindiran ini ditujukan kepada seorang ibu rumah tangga yang boros dan tidak pandai mengatur belanja sehingga uang yang semestinya cukup untuk sebulan habis dalam waktu dua minggu.

K. *Pendaringan* adalah tempat beras, ada yang terbuat dari tanah berbentuk tempayan dan ada pula dari bekas kaleng minyak.

(110) T. Nenek-moyang.

M. Kias ini diucapkan sebagai luapan kemarahan dan merupakan penghinaan keturunan bagi orang yang dimarahi dan biasanya merupakan awal perkelihaian.

(111) T. Jatuh rasanya biji mata.

M. Ungkapan ini menggambarkan keadaan seseorang yang sangat mengantuk.

(112) T. Tidur berbantal uang.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang kaya raya.

(113) T. Seperti bermadu.

M. Ungkapan ini meng-

gambarkan seseorang yang
sangat kaya raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

Ungkapan ini ditujukan
kepada orang yang kaya
raya.

(110) *Sanggah waring.*

(111) *Gugur rasanya bigi mata.*

(112) *Guring babantal duit.*

(113) *Nangkaya bamadu.*

gambarkan dua orang wanita atau pria yang saling bermusuhan.

(114) T. Seperti beo.

(114) *Nangkaya tiung.*

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang selalu buang hajat besar setiap kali selesai makan. Dapat pula disindirkan kepada orang yang gemar makan cabe rawit mentah.

(115) T. Tidak ingat pantat kepala.

(115) *Kada ingat burit kepala.*

M. Ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang lari terbirit-birit sehingag ia tidak tahu lagi di mana letak pantat dan kepala.

(116) T. Di pinggir hampang, di tengah ikan.

(116) *Di pinggir hampang, di tengah iwak.*

M. Diucapkan oleh seorang ibu/ayah untuk tujuan menakut-nakuti seorang anak yang posisi tidurnya berada di tengah-tengah.

K. *Hampang* adalah salah satu alat penangkap ikan yang terbuat dari bilah-bilah bambu dan biasanya direntangkan di pinggir atau di muara anak sungai waktu air

pasang. Bila air surut, ikan lebih banyak berkumpul di bagian tengah sungai itu. Ikan-ikan tersebut dilegendakan sering dimakan hantu, yang kemudian dimaksudkan bahwa, anak yang tidur di tengah selalu dimakan hantu.

(117) T. Wajah tidak berdarah.

M. Wajah yang pucat pasi.

(118) T. Bulu kaki di mana-mana.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang banyak melakukan perjalan-an.

(119) T. Seperti kucing dengan anjing.

M. Dua orang yang saling bermusuhan.

(120) T. Seperti sabut di tengah laut.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang hidup sebatang kara dan selalu diombang-am-bingkan oleh kehidupan.

(121) T. Bermandi air mata.

M. Kias ini menyatakan kesengsaraan hidup seseorang yang tiada henti-nya dirundung malang.

(117) *Muha kada badarah.*

(118) *Bulu batis di mana-mana.*

(119) *Nangkaya kucing lawan anjing.*

(120) *Nangkaya sabut di tengah laut.*

(121) *Bamandi banyu mata.*

- (122) T. Pinggang satu kepal.
M. Kias ini menggambarkan seorang wanita yang berpinggang ramping.
- (123) T. Uang seperti air.
M. Ungkapan ini menjelaskan bahwa sulit mengendalikan pengeluaran uang.
- (124) T. Pisang tidak berbuah dua kali.
M. Ungkapan ini menggambarkan, bahwa orang tidak mungkin teripu untuk kedua kalinya.
- (125) T. Tubuh gemuk montok.
M. Ungkapan ini ditujukan kepada wanita yang memiliki tubuh padat berisi.
- (126) T. Tubuh seperti kerbau.
M. Ungkapan ini ditujukan kepada seorang lelaki yang memiliki tubuh gemuk dan kuku.
- (127) T. Terasa manis ditelan, terasa pahit dimuntahkan.
M. Nasihat yang dianjurkan kepada seseorang agar meneliti atau mempertimbangkan nasihat atau anjuran yang datang dari mana pun. Bila nasihat
- (122) *Pinggang sekacakan.*
- (123) *Duit nangkaya banyu.*
- (124) *Pisang kada babuah dua kali.*
- (125) *Awak lamak mungkal.*
- (126) *Awak nangkaya hadangan.*
- (127) *Tarasa manis ditaguk, tarasa pahit diluakkan.*

itu baik diterima, bila jahat jangan dipatuhi.

- (128) T. Ada di hati, tidak da di mulut.

M. Sesuatu yang diingat sulit diucapkan meski yang diingat tersebut belum hilang dari hati.

- (129) T. Mumpung Bagong jadi raja.

M. Perbuatan yang berlebihan sebab berbagai alasan, misalnya kaya mendadak dan naik pangkat.

- (130) T. Termakan telur busuk.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang lemah saraf, dungu, atau bodoh.

K. Hintalu tambuk adalah telur yang tidak ditetas oleh induk ayam.

- (131) T. Tidak bisa tersenggol sedikit.

M. Sindiran kepada orang yang mudah tersinggung.

- (132) T. Pelupa

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang tua pikun.

- (133) T. Menjilat ludah di lantai.

M. Menarik kembali pembicaraan yang sudah diucapkan atau ditujukan

- (128) *Ada di hati, kadada di mulut.*

- (129) *Tampalu Bagong jadi raja.*

- (130) *Tamakan hintalu tambuk.*

- (131) *Kada kawa tagatuk sadikit.*

- (132) *Palalian.*

- (133) *Manjilat ludah di lantai.*

kepada seseorang yang tadinya bersikap menantang, kemudian menjadi penurut.

(134) T. Membuang sifat.

M. Ungkapan ini menggambarkan terlihatnya ciri-ciri kematian yang sebentar lagi akan menimpa diri seseorang. Biasanya orang yang bersangkutan berperilaku aneh-aneh, yang tidak sesuai dengan kebiasaan perilakunya sehari-hari.

(135) T. Tidak sempat menarik napas.

M. Ungkapan ini menggambarkan kesibukan dan banyaknya pekerjaan yang harus dihadapi oleh seseorang.

(136) T. Berinjak di bara.

M. Ungkapan ini melukiskan seseorang yang berada dalam satu situasi yang genting.

(137) T. Tidak bisa tercium bantal.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang tidak menemui kesulitan setiap kali akan tidur. Setiap yang bersangkutan

(134) *Mambuang parangai.*

(135) *Kada sampat manarik napas.*

(136) *Bajajak di bara.*

(137) *Kada bawa tacium bantal.*

an meletakkan kepala ke bantal, ia langsung tertidur.

(138) T. Selesai pandang.

M. Ungkapan ini menggambarkan beberapa anggota keluarga yang sama-sama diberikan umur panjang oleh Tuhan sehingga mereka dikiaskan sebagai orang yang bisa lama saling memandang.

(139) T. Seperti belut pulang ke lumpur.

M. Ungkapan ini menggambarkan keserasian bidang pekerjaan dengan profesi seseorang.

(140) T. Wajah panjadian.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang berperangai buruk.

(141) T. Menangguk di air keruh.

M. Memanfaatkan situasi yang keruh untuk keuntungan diri sendiri.

(142) T. Seperti bulan kesiangan.

M. Kias ini menggambarkan wajah yang pucat.

(143) T. Maling kesiangan.

M. Ungkapan ini menggambarkan suatu perbuatan yang tidak bisa dielakkan oleh sese-

(138) *Tuntung pandang.*

(139) *Nangkaya walut bulik ka lumpur.*

(140) *Muha panjadian.*

(141) *Manangguk di banyu karuh.*

(142) *Nangkaya bulan kasiangan.*

(143) *Maling kasiangan.*

orang karena orang yang berbuat tersebut tertangkap basah.

(144) T. Seperti ayam-ayaman *kalingaian*.

(144) *Nangkaya burak-burak kalingaian.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang salah tingkah karena berada di sebuah tempat yang masih asing baginya.

K. Burung ayam-ayaman biasanya terdapat di rumpun-rumpun padi di tengah sawah atau di tempat yang terlindung dari pandang mata. Bila tersesat ke tempat terbuka yang tidak ditumbuhi rumput sebagai pelindung (lingai), burung tersebut tampak salah tingkah.

(145) T. Lebih lama ayam kawin.

(145) *Lawasan ayam basaki.*

M. Kias ini ditujukan kepada seorang anak yang tidak bisa tidur lama atau kepada lelaki atau wanita yang tidak memiliki daya tahan lama setiap melakukan hubungan badan.

(146) T. Tahan aduan.

(146) *Tahan pedakan.*

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang

memiliki daya tahan dalam menghadapi berbagai kesulitan.

K. Pedakan adalah permainan anak-anak yang dilakukan dengan menggunakan buah kemiri yang masih berkulit. Buah kemiri ditumpangkan, lalu dipukul dari atas. Pemilik kemiri yang pecah dianggap kalah. Tahan pedakan berarti buah kemiri yang tak pernah kalah setiap kalah di-*pedakkan*.

(147) T. Mahaluat.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang menyendiri guna melakukakan hubungan spiritual dengan Sang Mahakuasa atau kepada seseorang yang suka berdiam diri dan tidak senang bergaul dengan lingkungan masyarakat.

(148) T. Telinga gajah.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki daun telinga yang lebar.

(149) T. Hidung bungkuk.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang

(147) *Mahaluat.*

(148) *Talinga gajah.*

(149) *Hidung bungkuk.*

berakal licik dan suka menipu.

- (150) T. Telunjuk lurus, kelingking mengait.

M. Ungkapan ini menggambarkan perwatakan seseorang yang tampaknya dapat diharapkan sebagai orang yang bisa mendatangkan keuntungan, tetapi diam-diam ia mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Segala perbuatan yang bersangkutan lahir dari itikad yang tidak baik.

- (151) T. Buruk siku.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang suka mengambil barang yang telah diberikan kepada orang lain.

- (152) T. Perut *lanjung*.

M. Sindiran ini ditujukan kepada orang yang kuat makan.

K. *Lanjung* adalah alat untuk membawa padi yang terbuat dari bambu atau rotan, tingginya antara 1,5 s.d 2 meter. Biasanya *lanjung* diusung dan diberi dua buah tali yang masing-masing disang-

- (150) *Talunjuk lurus, kalingking mangait.*

- (151) *Buruk sikuan.*

- (152) *Parut lanjung.*

kutkan ke bawah ketiak.

(153) T. Makan sampai *meriga*.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang kekenyangan dan tidak mempunyai takaran yang sesuai dengan daya tampung perutnya. Akibatnya yang bersangkutan sering *mariga* atau *tahak*. Perbuatan tersebut dianggap sebagai salah satu perbuatan tercela yang melambangkan kerakusan.

(154) T. Lemah lutut.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang mudah dikalahkan walaupun hanya dengan gertakan.

(155) T. Sesak dada.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang banyak menghadapi masalah rumit yang tidak sanggup diatasinya seorang diri. Masalah tersebut datang silih berganti sebelum masalah terdahulu tuntas diselesaikan.

(156) T. Pecah rasanya kepala.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang

(153) *Makan sampai mariga.*

(154) *Lamah lintuhut.*

(155) *Sasak dada.*

(156) *Pacah rasanya kapala.*

tidak mampu menghadapi kesulitan atau sebagai ungkapan rasa sakit kepala yang amat sangat.

(157) T. Panas telinga.

M. Kabar buruk yang mampu membangkitkan kemarahan seseorang.

(157) *Panas talinga.*

(158) T. Telinga wajan.

M. Sindiran ini ditujukan kepada orang yang tidak mau mendengar dan mematuhi nasihat baik dari orang lain.

(158) *Talinga rinjing.*

K. Walaupun wajan memiliki telinga, telinga itu bukan sebagai alat pendengar, melainkan untuk pegangan ketika wajan akan diletakkan atau diangkat.

(159) T. Seperti membuang keli-lipan.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menyelesaikan berbagai masalah.

(159) *Nangkaya mambuang kelimpanan.*

(160) T. Berpejam mata.

M. Ungkapan ini menyatakan keputusan seseorang terhadap suatu masalah yang tidak bisa

(160) *Bapajam mata.*

lagi diselesaikan sehingga dibiarkan saja.

(161) T. Dahi seperti tungku.

(161) *Dahi nangkaya tungku.*

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki dahi menonjol ke depan (*jenong*).

(162) T. Gelung seperti nyiru.

(162) *Galung nangkaya nyiru.*

M. Sindiran ini ditujukan kepada wanita yang bergelung besar.

(163) T. Seperti bergantung di rambut sehelai.

(163) *Nangkaya bagantung di rambut sahalai.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang sedang menghadapi masalah yang sangat memprihatinkan atau sebagai pernyataan seseorang yang tidak memiliki sanak-saudara tempat mengadu.

(164) T. Kawah-kawah api neraka.

(164) *Dulang-dulang api neraka.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang selama hidupnya tidak pernah berbuat kebaikan kepada sesama manusia dan kepada Tuhan. Orang semacam ini dianggap penghuni kawah neraka.

(165) T. Ada gula ada semut.

(165) *Ada gula ada semut.*

M. Ungkapan ini menyata-

kan bahwa setiap orang kaya, pasti dikerumuni dan disanjung banyak orang.

(166) T. Asam kunyit.

(166) *Asam janar.*

M. Kias ini ditujukan kepada orang yang merasa tersinggung terhadap sindiran yang banyak mengandung kebenaran yang dilontarkan orang kepadanya. Ungkapan ini kadang-kadang dilanjutkan dengan *kelanjutan yang berbunyi siapa merasa benar*, tetapi jarang diucapkan.

(167) T. Pipi seperti roti kamer.

(167) *Pipi nangkaya rote kamer.*

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang berpipi gembung.

K. Roti *kamer* adalah roti yang menggelembung karena terlalu banyak ragi.

(168) T. Seperti babi bengkak.

(168) *Nangkaya babi bangkak.*

M. Sindiran ini ditujukan kepada orang yang bertubuh gemuk.

(169) T. Bertemu paha.

(169) *Basampuk paha.*

M. Sindiran ini ditujukan kepada orang yang memiliki tubuh gemuk dan berpaha besar sehingga kedua pahanya bertemu.

- (170) T. Urat kawin. (170) *Urat basaskian.*
 M. Ungkapan ini dinyatakan pada saat urat kaki sedang keram.
- (171) T. Seperti Belanda mabuk. (171) *Nangkaya Ulanda mabuk.*
 M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang bertingkah laku berlebihan sehingga membuat banyak orang terganggu.
- (172) T. Badan seperti wayang. (172) *Awak nangkaya wayang.*
 M. Biasanya ungkapan ini ditujukan kepada wanita yang bertubuh kecil mungil.
- (173) T. Kemaluan (lelaki) seperti ke..... (173) *Butuh nangkaya warik.*
 M. Sindiran ini ditujukan kepada lelaki yang berkemaluan kecil.
- (174) T. Suka disanjung. (174) *Paambungan.*
 M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang senang dipuji dan disanjung-sanjung. Makin disanjung, biasanya orang yang bersangkutan rajin bekerja atau makin tak sayang mengeluarkan uang atau makanan.
- (175) T. Rambut seperti ijuk aren. (175) *Rambut nangkaya haduk.*
 M. Sindiran ini ditujukan

kepada seseorang yang memiliki rambut lebat, kasar, dan kotor.

(176) T. Menampung asap.

M. Melakukan pekerjaan sia-sia.

(177) T. Seperti orang kemasukan.

M. Sindiran ini ditujukan kepada orang yang tengah histeris atau sedang kalap.

(178) T. Seperti pantat wajan.

M. Sindiran ini ditujukan kepada orang yang berkulit hitam.

(179) T. Peci seperti orang kalah main.

M. Sindiran ini ditujukan kepada orang yang memakai peci dengan posisi miring.

(180) T. Seperti comberan.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang jorok, baik berpakaian atau mengurus rumah-tangga, sehingga tampak kotor dan menjijikkan.

(181) T. Direndam ikan pun mati.

M. Pakaian yang kotor dan berdaki, bila direndam ke dalam air, ikan pun bisa mati.

(176) *Manggantang asap.*

(177) *Nangkaya urang kasarungan.*

(178) *Nangkaya burit rinjing.*

(179) *Kupiah nangkaya urang kalah main.*

(180) *Nangkaya peceran.*

(181) *Dirandam iwak gin mati.*

(182) T. Keras-keras kerak.

(182) *Karas-karas karak.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang pada mulanya tampak tegas dan konsekuen, tetapi akhirnya berubah menjadi lemah.

K. Kerak adalah nasi hangus yang berada di bawah dan menempel pada periuk. Bila disiram air, kerak tersebut akan menjadi empuk.

(183) T. Sakit pada *saurang*, sakit pada diri sendiri.

(183) *Sakit disaurang, sakit di-urang.*

M. Nasihat ini bertujuan untuk berhati-hati dalam berbuat dan berkata-kata. Bila kata-kata atau perbuatan terasa menyakitkan hati sendiri, demikian pula halnya pada orang lain.

(184) T. Orang makan *angka*, aku kena getahnya.

(184) *Urang makan angka, saurang kana gatahnya.*

M. Ungkapan ini menyatakan seseorang yang menjadi korban akibat perbuatan orang lain.

(185) T. Seperti getah di daun.

(185) *Nangkaya gatah di daun.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang turut menumpang di rumah orang lain tanpa memiliki hak untuk menentukan.

- (186) T. Harap-harap tertiarap.
M. Berharap terlampau banyak, ternyata tidak satu pun yang menjadi kenyataan dan semuanya gagal dengan berbagai akibat yang menyakitkan.
- (186) *Harap-harap tatiharap.*
- (187) T. Penasaran.
M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang menjadi panas hati atau penasaran akibat fitnah atau perbuatan orang lain.
K. Ungkapan ini berasal dari kata *sahang* atau *lada*. *Kesasahangan* berarti 'keladaan', yang mempunyai pengertian panas atau kepanasan.
- (187) *Kasasahangan.*
- (188) T. Akal kancil.
M. Sindiran ditujukan kepada seseorang yang memiliki banyak akal licik.
- (188) *Akal pilanduk.*
- (189) T. Gelap penglihatan.
M. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang melakukan tindak kekerasan tanpa didahului oleh pertimbangan yang sehat.
- (189) *Kadap panglihatan.*
- (190) T. Terkena belah seribu.
M. Ungkapan ini meng-
- (190) *Takana balah seribu.*

gambarkan seorang wanita yang kegatalan dan menanggalkan seluruh pakaian akibat terkena guna-guna *balah seribu*.

(191) T. Alam bumi lemah.

(191) *Alam bumi lemah.*

M. Kias ini ditujukan untuk alam gaib yang dihuni oleh orang-orang sakti dari keturunan raja-raja Banjar, misalnya Pangeran Surianata, dan Putri Junjung Buih.

(192) T. Jalan seperti orang ber-*huntut*.

(192) *Jalan nangkaya urang bahuntut.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang kesakitan setiap kali melangkah.

K. *Huntut* adalah penyakit kulit berbentuk benjolan pada kaki.

(193) T. Kutu makan di kepala.

(193) *Kutu makan di kapala.*

M. Orang tua adalah tempat pertama bagi anak-anak untuk meminta.

(194) T. Anak orang diusung, anak sendiri berjalan.

(194) *Anak urang dihambin, anak saurang bajalan.*

M. Sindiran ini ditujukan kepada seorang ibu yang memanjakan anak punga, sedangkan anak kandung sendiri diabaikan.

(195) T. Mengaji mulai di alif.

(195) *Mangaji tumatan di alif.*

M. Segala usaha harus dimulai dari kecil, agar tercapai yang dicita-citakan atau menuntut ilmu harus dimulai dari dasar.

(196) T. Pergi bermotor, pulang berjalan.

M. Usaha yang semula berjalan lancar, kemudian macet di tengah jalan.

(197) T. Jauh bibir dengan mangkok.

M. Apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang didapatkan.

(198) T. Berpatah bilah, berpatah arang.

M. Putus hubungan kekeluargaan.

(199) T. Gunung pun runtuh.

M. Ungkapan ini menjelaskan kebiasaan hidup boros. Sebanyak-banyaknya uang bila tidak tepat penggunaannya, uang tersebut akan habis.

(200) T. Wajah sadis.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang berwajah keras sehingga memberikan kesan pemberani dan kejam.

K. *Sangar* adalah minyak

(196) *Tulak bamutur, bulik bajalan.*

(197) *Jauh bibir lawan mangkuk.*

(198) *Bapatah bilah, bapatah harang.*

(199) *Gunung gin runtuh.*

(200) *Muha sangar.*

- kelapa yang sudah mendidih, bergelembung-gelembung dan menimbulkan bunyi. Minyak dalam keadaan *sangar*, siap untuk memasak apa saja yang dimasukkan ke dalam wajan.
- (201) T. Seperti kambing kehumanan. (201) *Nangkaya kambing kahuanan.*
- M. Ungkapan ini menggambarkan keadaan yang sedang panik dan orang yang terlibat di dalamnya berlari ke sana-sini tak tentu arah.
- (202) T. Seperti cacing keabuan. (202) *Nangkaya cacing kahabuan.*
- M. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang sedang gelisah dan tak tahu apa yang harus dilakukannya.
- K. Ungkapan sama kiasan seperti *cacing putus*, atau *seperti cacing panggal*.
- (203) T. Seperti kumbang dalam bambu. (203) *Nangkaya kumbang dalam buluh.*
- M. Ungkapan ini disindirkan kepada orang yang bersuara parau dan besar atau kepada seseorang yang suka membicarakan keburukan orang lain secara diam-diam.

(204) T. Seperti paring kebakar-an.

M. Ungkapan ini menggambarkan sekelompok masyarakat yang berkumpul sambil berteriak bersahut-sahutan hingga menimbulkan bunyi gaduh.

K. *Paring* adalah bambu kecil berkulit agak tipis dan mudah terbakar. Bila rumpunan *paring* terbakar, akan terdengar seperti bunyi letusan di medan perang.

(205) T. Lapar mata.

M. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada anak yang berkali-kali makan, tetapi bukan karena lapar.

(206) T. Seperti Cina berak-berak.

M. Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang lemah dan berwajah pucat.

K. Cina berkulit putih kekuningan. Bila seorang Cina diserang penyakit diare, kulit wajahnya jauh lebih pucat dibanding dengan orang berkulit hitam yang

(204) *Nangkaya paring kasalukutan.*

(205) *Lapar mata.*

(206) *Nangkaya Cina bahera'an.*

menderita penyakit yang sama.

(207) T. Mati terduduk.

(207) *Mati taduduk.*

M. Ungkapan ini diucapkan oleh seseorang yang berada pada puncak kelelahan dalam mencari nafkah atau diucapkan oleh seorang ibu yang kelelahan mengurus anaknya yang banyak.

(208) T. Kalau-kalau menjewer ke bibir.

(208) *Kalu-kalu mamulas ka bibir.*

M. Nasihat yang diberikan kepada seseorang agar berhati-hati supaya tidak menyesal di kemudian hari.

(209) T. Seperti buak memberitahukan nama.

(209) *Nangkaya buak bapadah ngaran.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang suka memuji-muji diri sendiri.

(210) T. Famili-famili buaya.

(210) *Kula-kula buhaya.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mengaku bersanak famili, tetapi pada kenyataannya bisa mencelakan dan mengkhianati.

(211) T. Seperti bulan dengan bintang.

(211) *Nangkaya bulan lawan bintang.*

M. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada sepa-

sang pengantin yang sama-sama memiliki kecantikan dan ketampanan.

(212) T. Seperti Cina kehilangan dacing.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang sedang termenung-menung.

(213) T. Lari seperti Cina.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang karena ketakutan, lari terbirit-birit tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan.

(214) T. Gunturnya ada, hujannya tidak ada.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seorang ibu/ayah yang sering menceritakan rencana perkawinan putra/putrinya, tetapi tak pernah perkawinan tersebut terjadi. Ungkapan ini dapat pula ditujukan kepada orang yang banyak berencana, namun tidak satu pun dari rencana tersebut yang menjadi kenyataan.

(215) T. Seperti abu di atas tunggul.

M. Kias ini ditujukan kepada seorang fakir-miskin

(212) *Nangkaya Cina kahilangan dacing.*

(213) *Bukah man-Cina.*

(214) *Gunturnya ada, hujannya kadada.*

(215) *Nangkaya habu di atas tunggul.*

yang tidak memiliki daya dan upaya bila sewaktu-waktu ditimpa musibah.

(216) T. Bodoh seperti ijuk.

(216) *Bungul nangkaya haduk.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang bodoh, yang karena kebodohannya sering menjadi korban penipuan dan permainan orang lain.

(217) T. Buta kakap.

(217) *Buta kakakp.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan sedikit pun.

(218) T. Meskipun berkelahi menggigit, kalau dilepas tidak.

(218) *Dalasan bakalahi baigut, amun dilapas kada.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang tetap berjuang mempertahankan hak dan kebenarannya tanpa sedikit pun mau menyerah.

(219) T. Seperti keong air, naik bisa, turun tidak bisa.

(219) *Nangkaya kalimbuai, naik kawa, turun kada kawa.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang semula bekerja dengan baik, kemudian tidak bisa lagi melanjutkan pekerjaannya.

(220) T. Jalan seperti kalimbuai.

(220) *Jalan nangkaya kalimbuai.*

M. Kias ini disindirakan ke-

pada seseorang yang sangat lambat bila berjalan.

(221) T. Memanggil seperti kambing ribut.

M. Seseorang yang bersuara keras setiap kali memanggil.

(222) T. Bodoh dari bakiak.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang sangat bodoh.

K. *Kelom* adalah alas kaki yang terbuat dari kaki.

(223) T. Kepala menunduk, ekor memukul.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang kelihatannya selalu patuh, tetapi diam-ciam memukul dari belakang.

(224) T. Lambat membakar kapas.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang cepat dalam setiap melakukan pekerjaan.

(225) T. Ya, kandang, ya babi.

M. Seseorang yang diberikan kepercayaan untuk melindungi, ternyata dia sendiri yang merusak dan menghancurkan.

(226) T. Seperti kucing dengan tikus.

(221) *Bakiyau nangkaya kambing tumbur.*

(222) *Bungul pada kelom.*

(223) *Kapala manyuruk, buntut mahambat.*

(224) *Lambatan mambanam kapas.*

(225) *Ya, kandang, ya babi.*

(226) *Nangkaya kucing lawan tikus.*

- M. Ungkapan ini ditujukan kepada dua orang yang selalu bermusuhan dan berbeda pendapat.
- (227) T. Seperti membeli kucing dalam karung. (227) *Nangkaya nukar kucing dalam karung.*
- M. Ungkapan ini menggambarkan bahwa membeli suatu benda yang tidak diketahui baik dan buruknya mutu barang tersebut.
- (228) T. Seperti kodok terkena air pasang. (228) *Nangkaya kodok kapasangan.*
- M. Kias ini ditujukan kepada sekelompok orang yang riuh-rendah tanpa arah.
- (229) T. Hilir-mudik seperti kukang. (229) *Hilir-mudik nangkaya kukang.*
- M. Kias ini ditujukan kepada sepasang pengantin atau suami-istri yang selalu bersama-sama ke mana saja mereka pergi.
- K. *Kukang* adalah sejenis kera yang selalu berpeleukan.
- (230) T. Seperti terkena minyak kukang. (230) *Nangkaya takana minyak kukang.*
- M. Kias ini ditujukan kepada seorang pria/wanita yang tergila-gila kepada lawan jenisnya.

- (231) T. Tidak seperti cabe rawit, habis digigit langsung pedas. (231) *Kada nangkaya lumbuk, limbah diigut tarus padas.*
- M. Hukum karma yang menimpa diri seseorang tidak selamanya datang secara mendadak. Demikian pula dengan pembalasan Tuhan atas dosa yang dilakukan oleh seseorang.
- (232) T. Seperti alang-alang rebah. (232) *Mahalalang rabah.*
- M. Kias ini ditujukan kepada orang yang memiliki pendirian berubah-ubah.
- (233) T. Seperti malaikat lewat. (233) *Nangkaya malekat liwat.*
- M. Kias ini melukiskan suasana yang semula ramai, tetapi secara mendadak senyap untuk beberapa detik.
- K. Pada saat kesenyapan itu terjadi, pada saat itulah malaikat lewat sekilas.
- (234) T. Hangus ke *laung-laung*. (234) *Hangit ka laung-laung.*
- M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki semangat juang tinggi, yang tak pernah menyerah walaupun apa yang terjadi.
- (235) T. Suara melempar sangkut. (235) *Suara maningkalung sangkut.*

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki suara buruk dan tidak berketentuan nadanya.

(236) T. Bicara *mangalalatu*.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang banyak bicara, tetapi tidak diketahui arah dan maksud pembicaraan yang sebenarnya.

K. *Kalalatu* adalah benda-benda hitam yang beterbangan akibat terjadinya kebakaran.

(237) T. Wajah seperti dicolek kapur.

M. Wajah pucat karena ketakutan.

(238) T. Seperti musang kesiangan.

M. Kias ini ditujukan kepada orang desa yang serba canggung bila berada di tengah-tengah kota.

(239) T. Walau mati berdiri.

M. Kias ini ditujukan kepada orang yang tetap konsekuen mempertahankan sikap dan pendapatnya.

(240) T. Seperti menebang bambu serumpun.

(236) *Pandir mangalalatu*.

(237) *Muha nangkaya diculik kapur*.

(238) *Nangkaya musang kasiangan*.

(239) *Dalasan mati badiri*.

(240) *Nangkaya manabang paring sarumpun*.

M. Kias ini ditujukan kepada seorang lelaki yang kawin berkali-kali dengan wanita yang masih mempunyai hubungan keluarga.

(241) T. Seperti parupuk tabanam.

M. Sindiran ini ditujukan kepada wanita yang bila berbicara seakan tak mau berhenti.

K. *Parupuk* adalah kayu yang mudah terbakar dan sulit untuk dipadamkan.

(242) T. Kancil bisa melupakan dengan jerat, tetapi jerat tidak bisa melupakan kancil.

M. Orang menyakiti bisa lupa kepada orang disakiti, tetapi orang yang disakiti hatinya tidak bisa melupakan orang yang menyakiti.

(243) T. Setelah terbentur, barulah menyusur tepi sarung.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang merasa menyesal akibat tidak mau menuruti nasihat yang pernah diberikan kepadanya.

(241) *Nangkaya parupuk tabanam.*

(242) *Pilanduk kawa malupakan lawan jarat, tapi jarat kada kawa malupakan pilanduk.*

(243) *Sudah tadupak, hanyar tatusur pinggir tapih.*

(244) T. Aku ini mulanya dari re-
bung juga.

M. Nasihat ini diberikan ke-
pada anak-anak agar
mematuhi petuah orang
tua karena orang tua itu
pun pada mulanya ber-
asal dari anak-anak,
yang semakin lama se-
makin bertambah ilmu
dan pengalamannya.

(245) T. Seperti rumbia serum-
pun.

M. Kias ini ditujukan ke-
pada satu keluarga yang
beramai-ramai datang ke
sebuah kenduri.

(246) T. Seperti batang rumbia
sepotong.

M. Kias ini ditujukan ke-
pada seorang wanita
bertubuh gemuk, yang
karena kegemukannya
tampak bagai tak ber-
pinggang.

(247) T. Sepah ditelan kelihatan.

M. Ungkapan ini ditujukan
kepada seorang gadis
yang cantik rupawan.

(248) T. Air ditelan terbayang.

M. Ungkapan ini ditujukan
kepada seorang wanita
cantik yang berkulit
putih bersih dan berle-
her jenjang.

(244) *Aku ni tumat di rabung jua.*

(245) *Nangkaya rumbia sarum-
pun.*

(246) *Nangkaya rumbia satatak.*

(247) *Sapah ditaguk kalihatan.*

(248) *Banyu ditaguk mahamba-
yang.*

- (249) T. Searah setujuan, semun-
tah seliur.
- M. Kias ini ditujukan ke-
pada dua orang sahabat
karib yang sehidup se-
mati dan tak pernah ber-
selisih paham.
- (250) T. Setali tiga uang.
- M. Ungkapan ini meng-
gambarkan suatu benda
atau sifat yang memiliki
persamaan. Misalnya,
yang seorang pencuri
dan yang seorang lagi
perampok.
- (251) T. Sabung bungkus.
- M. Perkawinan yang tidak
diketahui, baik oleh ca-
lon mempelai pria atau
wanita, bahkan oleh be-
berapa orang anggota
keluarga kedua belah
pihak belum mengetahui
ciri-ciri lahiriah kedua
mempelai.
- (252) T. Seperti siput dipepes.
- M. Ungkapan ini ditujukan
kepada seseorang yang
tidak mau berkutik ha-
nya dengan gertakan.
- (253) T. Berguna tinja hanyut.
- M. Ungkapan ini ditujukan
kepada seorang penasi-
hat yang nasihatnya ti-
dak dipatuhi lagi.
- (249) *Sarantang-saruntung, se-
muak saliur.*
- (250) *Satali tiga huang.*
- (251) *Saung pundut.*
- (252) *Nangkaya siput dipais.*
- (253) *Baguna tahi larut.*

(254) T. Pembicaraan seperti tinja punai.

M. Ungkapan ini disindir-kan kepada seseorang yang banyak bicara, tetapi tidak banyak manfaatnya bagi orang lain, selain berlarut-larut dan tak jelas ujung pangkalnya.

(255) T. Dekat bau tinja, jauh bau kembang.

M. Ungkapan ini menggambarkan dua orang bersaudara. Bila berdekatan sering berselisih, tetapi bila berjauhan mereka saling meneng-ang.

(256) T. Seperti tempurung kena pusaran air.

M. Ungkapan ini menggambarkan sepasang suami istri yang sudah talak tiga beberapa kali, kemudian nikah lagi.

(257) T. Tangga orang diulur, tangga sendiri diangkat.

M. Kias ini ditujukan kepada orang yang bersifat tamak, mau diberi tapi tidak mau memberi.

(258) T. Seperti tenggiling disebut nama.

(254) *Pamandiran nangkaya tahi punai.*

(255) *Parak bau tahi, jauh bau kembang.*

(256) *Nangkaya tampurung kau-lakan.*

(257) *Tangga urang diulur, tangga saurang disintak.*

(258) *Nangkaya tanggiling disambat ngaran.*

- M. Seorang jagoan atau yang berilmu hitam akan kalah bila diketahui letak kelemahannya.
- (259) T. Mulut dijejali pisang, pantat dikait dengan anak. (259) *Muntung dijejali pisang, burit dikait lawan anak.*
- M. Seseorang yang tampaknya diberi kesenangan, tetapi sebetulnya akan dijerumuskan.
- (260) T. Duduk bersimpuh, berbicara berulun bersampiyen. (260) *Duduk batalimpuh, bapandir bauluan basampiyen.*
- M. Pujian yang ditujukan kepada seseorang yang berbudi pekerti baik dan bertutur bahasa yang halus.
- K. *Ulun* berarti 'saya' dan *sampiyen* berarti 'engkau'. Kedua kata ini ditujukan kepada orang tua yang dihormati.
- (261) T. Kalau lewat badan berbungkuk, kalau berkata wajah bertunduk. (261) *Amun liwat awak babungkuk, amun bapandir muha batunduk.*
- M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang menghormati kaum tua berdasarkan hukum dan kebiasaan adat yang terdapat dalam masyarakat.
- (262) T. Tidak melihat mertua lewat. (262) *Kada malihat mintuha lalu.*

M. Kias ini ditujukan kepada seorang menantu yang lupa pada mertua karena asyik menikmati makanan yang lezat.

(263) T. Hamil pertama.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seorang wanita yang baru pertama kali hamil.

(264) T. Panas bekas duduk.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki sifat pencemburu.

(265) T. Piring pun bersentukan.

M. Hidup bersama dalam satu rumah pasti ada perselisihan.

(266) T. Berguncang tiang aras.

M. Kias ini ditujukan kepada seorang anak yang berkata kasar kepada ibunya.

(267) T. Mengguncang air susu.

M. Kutukan seorang ibu kepada anaknya yang durhaka, dengan mengatakan ketidakrelaan si ibu memberikan air susunya kepada anak itu.

(268) T. Anak itik berinduk angsa.

(263) *Tian mandaring.*

(264) *Panas bakas duduk.*

(265) *Pirik gin bagatukan.*

(266) *Baguncang tihang aras.*

(267) *Mangguncang banyu susu.*

(268) *Anak itik umanya angsa.*

M. Ibu yang pandai akan membuahkan anak yang pandai pula.

(269) T. Anak jangan sekehendak hatinya, nanti orang tua dijadikannya kuda.

M. Anak yang dimanjakan sesudah dewasa bisa memperlakukan orang tuanya seperti budak.

(270) T. Seperti menuang air di bambu.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang terus-menerus berbicara tanpa memberikan kesempatan kepada orang lain.

(271) T. Seperti kelapa gugur ke lumpur.

M. Seorang pemuda merasa bangga dengan perbuatan tercela yang dilakukannya.

(272) T. Bagus cobek dari panai.

M. Lebih baik mengirik padi daripada berdiam diri.

K. *Panai* adalah tempat untuk menghaluskan bumbu. Bumbu dihaluskan oleh cobek yang digerak-gerakan, sedangkan panai hanya sebagai alas yang tak bergerak.

(269) *Anak jangan satitilahnya, kaina kuitan diulahnya kuda.*

(270) *Nangkaya maruwak banyu di bumbung.*

(271) *Nangkaya tilambung gugur ka licak.*

(272) *Bagus cubik pada panai.*

(273) T. Biar malu sedikit asal urat kuat.

M. Meskipun pekerjaan yang dilakukan dapat membuat orang sedikit malu, asal halal dan dapat menyambung hidup serta menguatkan otot, bukanlah menjadi halangan.

(274) T. Sampai tidak berbulu lagi betis.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang bekerja keras untuk memberi nafkah anak-istrinya.

(275) T. Ditendang di kaki kiri, berpegang di kaki kanan.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang sangat mengharapkan bantuan dari orang lain.

(276) T. Dibuat celana tidak cukup, dibuat baju kebesaran.

M. Ungkapan ini melukiskan suatu pekerjaan yang dilakukan, tetapi hasilnya serba salah. Ungkapan ini dapat pula ditujukan kepada seseorang pemimpin yang memiliki ilmu serba tanggung.

(273) *Biar supan sedikit asal urat tagar.*

(274) *Bilang kada babulu lagi landau.*

(275) *Disepak di batis kiwa, beringkut di batis kanan.*

(276) *Diulah salawar kada mayu, diulah baju kagubiran.*

- (277) T. Garis di *watun* bisa di-
kikis, garis diri ditemui.
M. Apa yang sudah ditentu-
kan oleh Tuhan kepada
seseorang pasti ditemui
dan tidak bisa dihindari.
- (278) T. Kecil kalau ikan, besar
kalau biawak.
M. Penghasilan kecil, tetapi
halal daripada pengha-
silan besar, tetapi haram.
- (279) T. Hilang buntat berganti
intan.
M. Kehilangan barang yang
kecil, kemudian berganti
dengan barang yang
lebih berharga.
- K. *Buntat* adalah batu yang
ditemukan di dalam tu-
buh binatang atau di
dalam benda lain. *Bun-
tat* memiliki berbagai
nama, sesuai dengan
tempat asal buntat dite-
mukan, misalnya *buntat*
buaya ditemukan dalam
perut buaya. Menurut
kepercayaan, *buntat* me-
miliki berbagai khasiat.
- (280) T. Ulat dalam batu pun hi-
dup.
M. Ungkapan ini menun-
jukkan keyakinan kepa-
da Tuhan bahwa Tuhan
- (277) *Garis di watun kawa di-
karik, gigis diri ditamui.*
- (278) *Halus amun iwak, ganal
amun biawak.*
- (279) *Hilang buntat baganti intan.*
- (280) *Hulat dalam batu gin hidup.*

tetap memberikan rezeki kepada makhluk yang diciptakanNya. Jangan kepada manusia, makhluk paling mulia, kepada ulat sekali pun Tuhan tetap memberikan makanan agar hidup. Ungkapan ini sering dinasihatkan kepada seseorang yang putus asa dalam menempuh kehidupan.

(281) T. Seperti apa orang, seperti apa diri sendiri.

M. Nasihat ini ditujukan kepada seseorang agar selalu meneliti diri sendiri sebelum meneliti kelemahan diri orang lain. Jangan suka menyakiti hati orang kalau terasa sakit untuk diri sendiri.

(282) T. Seperti menarik bambu dari ujung.

M. Kias ini ditujukan kepada suatu pekerjaan yang tidak pernah luput dari hambatan.

K. Bambu adalah tanaman berumpun yang memiliki banyak cabang. Menarik bambu dari ujung bukan merupakan pekerjaan yang mudah.

(281) *Nangkaya apa urang, nangkaya apa saurang.*

(282) *Nangkaya mambatak haur tumatan hujung.*

- (283) T. Seperti turun berpijak di gong.
- M. Nasihat ini diberikan orang tua kepada anak-anak agar berbudi pekerti baik dan bertingkah laku terpuji.
- (284) T. Seperti orang kaya berpakaian merah kemilau.
- M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang kaya yang selalu memamerkan kemewahannya.
- (285) T. *Kuyang-kuyang*, hantu-hantu, orang-orang, aku-aku.
- M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang bermasa bodoh terhadap lingkungan masyarakat dan hanya mementingkan diri sendiri.
- K. *Kuyang* adalah manusia jadi-jadian yang gemar mengganggu ibu hamil yang akan melahirkan dan kemudian meminum darahnya. *Kuyang* berupa kepala orang yang terbang pada malam hari dengan memancarkan cahaya terang. Badannya tertinggal di rumah, dan biasanya berada di belakang daun pintu.
- (283) *Nangkaya turun bajajak di gong.*
- (284) *Nangkaya urang sugih berpakaian habang pinang.*
- (285) *Kuyang-kuyang, hantu-hantu, urang-urang, aku-aku.*

- (286) T. Lagi hidup, lagi saja malu.
M. Sepanjang hidup manusia, pasti tak pernah mengalami malu.
- (287) T. Mengambil piring nasi di hadapan teman.
M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang berkhianat kepada teman sendiri.
- (288) T. Lebih baik menyambung puntung pendek.
M. Bantuan yang kelihatannya bernilai kecil, bila diberikan kepada fakir-miskin yang sangat membutuhkan, akan bernilai mahal.
- (289) T. Melihat batas mata, mendengar batas telinga.
M. Ungkapan ini merupakan nasihat kepada seseorang agar tidak suka mencampuri urusan orang lain atau terpengaruh oleh berita fitnah.
- (290) T. Selain ikut bertengger, ikut pula berteduh.
M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang selalu bergantung pada orang lain.
- (286) *Lagi hidup lagi ha supan.*
- (287) *Maambil piring nasi di hadapan kawal.*
- (288) *Malaran menyambung puntung handap.*
- (289) *Malihat inggan mata, mandang inggan talinga.*
- (290) *Mana umpat bahinggap, mana umpat bataduh.*

- (291) T. Seperti mendorong mobil mogok.
 M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang tidak mau membalas atau berterima kasih kepada orang lain yang menolongnya.
- (291) *Nangkaya manunjul mutur muguk.*
- (292) T. Nyaman dari cendol.
 M. Seseorang yang bijaksana pasti dengan mudah dapat menyelesaikan berbagai pekerjaan dengan baik.
- (292) *Nyaman pada cindul.*
- (293) T. Dekat-dekat dipegang, jauh-jauh beringsut.
 M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang ringan tangan dalam melakukan berbagai pekerjaan.
- (293) *Parak-parak dipingkut, jauh-jauh bakisut.*
- (294) T. Sekurang-kurang buaya, air melemaskan.
 M. Ungkapan ini merupakan nasihat yang diberikan para orang tua kepada anak-anak mereka agar berhati-hati dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat. Ungkapan ini dapat pula mengandung arti bahwa sesuatu kita anggap berbahaya tetapi masih ada bahaya
- (294) *Sakurang-kurang buhaya, banyu malamasi.*

lain yang lebih besar yang tidak disadari.

(295) T. Kebal tidak, *bakurap* maka ada.

M. Menuntut ilmu harus sepenuhnya, jangan setengah-setengah agar tidak merugikan diri sendiri.

(296) T. Tersenyum rempak saja.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang hanya bisa tersenyum malu karena tidak mampu memiliki barang baru seperti dimiliki oleh orang lain.

(297) T. Tahu makan saja seperti ular *pampaut*.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang hidupnya hanya bergantung pada orang lain.

K. Menurut cerita rakyat, *pampaut* adalah ular berbentuk pendek gemuk dan menempati lubang-lubang kayu. Ular ini diberi makan oleh burung-burung. Karena banyak burung yang memberi makan, tubuh ular ini semakin besar hingga sulit menggerakkan badannya.

(295) *Taguh kada, bakurap maka ada.*

(296) *Takurihing simpak banarai.*

(297) *Tahu makan ha nangkaya ular pampaut.*

- (298) T. Tinggi gunung, tinggi lagi ilalang.
 M. Seseorang dianggap tinggi, tetapi sesungguhnya masih ada lagi orang yang lebih tinggi.
- (299) T. Waktu diperwaktu.
 M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang tidak pandai membuat perencanaan dan menghitung waktu dalam melakukan berbagai pekerjaan sehingga sering mengakibatkan kerugian.
- (300) T. Menganga dahulu, baru berkata.
 M. Berpikir dahulu baru berkata.
- (301) T. Berak ke Barito, mencuci ke Barabai.
 M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak bisa berbuat praktis dalam melakukan suatu pekerjaan atau ditujukan kepada orang boros yang tidak pandai mengatur keuangan.
- (302) T. Berkaca mata tempurung, bertelinga lilin.
 M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang tertutup mata hatinya
- (298) *Tinggi gunung, tinggi lagi halalang.*
- (299) *Wayah dipawayah.*
- (300) *Menganga dulu, hanyar baucap.*
- (301) *Bahira' ka Baritu, babasuh ka Barabai.*
- (302) *Batasmak tampurung, batalinga lilin.*

pada nasihat baik dari orang lain.

- (303) T. Menengadah dahulu, baru menunduk.

M. Ungkapan ini merupakan nasihat kepada orang yang akan melakukan pekerjaan didahului dengan berdoa kepada Tuhan agar yang akan dikerjakan membawa hasil.

- (304) T. Biar bertiang bambu asal rumah sendiri daripada bertiang ulin, tetapi rumah orang.

M. Milik sendiri yang diperoleh dengan cucuran keringat jauh lebih baik dan terhormat daripada milik orang lain. Seorang wanita yang memiliki gelang perak, lebih baik daripada memakai gelang emas, gelang pinjaman.

K. *Ulin* adalah kayu besi yang mutunya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kayu lainnya. Rumah ulin merupakan lambang ketinggian status sosial.

- (305) T. Kalau menggigit, petir saja yang melepas.

- (303) *Batangadah dahulu, hanyar batunduk.*

- (304) *Biar batihang haur asal rumah saurang, dari pada batihang ulin amun rumah urang.*

- (305) *Amun maigut, patir hajanang malapas.*

M. Ungkapan ini menunjukkan disiplin dan semangat tinggi yang dimiliki oleh seseorang dalam mengemban suatu tugas.

(306) T. Dedak sedulang jantan dua puluh lima, panas setahun hujan sehari.

M. Seseorang yang banyak berbuat kebaikan akan tercela oleh kesalahan kecil yang dilakukannya.

(307) T. Penuh rasanya perut.

M. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang sudah habis seluruh kesabaran yang dimilikinya.

(308) T. Jangan membangunkan tadung tidur.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang agar jangan suka mengganggu orang lain yang kelihatannya pendiam, tetapi berbahaya.

K. *Tadung* adalah ular hitam yang sangat berbisa.

(309) T. Seperti burung, setelah makan terbang.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang berada di rumah hanya pada saat makan.

(306) *Dadak sadulang jantan salawi, panas satahun hujan sehari.*

(307) *Hibak rasanya paparutan.*

(308) *Jangan manggarak tadung guring.*

(309) *Nangkaya burung, limbah makan tarabang.*

- (310) T. Mengayak pembicaraan seperti meraut rotan. (310) *Maanyam pandir nangkaya maraut pekat.*
 M. Nasihat ini ditujukan kepada seseorang agar bertutur bahasa yang baik dalam pembicaraan.
- (311) T. Berdekatan-dekatan buah rengas. (311) *Rapat-rapat buah jingah.*
 M. Serapat-rapatnya hubungan seseorang dengan orang lain, tidaklah serapat hubungan orang yang bersanak-saudara.
- (312) T. Terbalik dahan. (312) *Tapaling pakang.*
 M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang selalu bertentangan dengan kebiasaan adat setempat.
- (313) T. Tua binjai dari batu. (313) *Tuha binjai pada batu.*
 M. Nasihat ini ditujukan untuk menasihati anak-anak muda agar selalu menghormati orang tua.
- (314) T. Semata wayang. (314) *Samata wayang.*
 M. Kias ini menyatakan satu-satunya benda yang dimiliki oleh seseorang. Misalnya, anaknya semata wayang atau baju-ku semata wayang.
- (315) T. Penyakit dibuat. (315) *Penyakit diulah.*
 M. Sindiran ini ditujukan

- kepada seseorang yang selalu mencari gara-gara atau selalu melakukan kelalaian dalam berbuat.
- (316) T. Seperti si Angkut.
- M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang mengenakan busana dan perhiasan secara berlebihan-lebihan.
- K. *Angkut* adalah tokoh dalam legenda rakyat Banjar yang selalu berpakaian berlebih-lebihan.
- (317) T. Rasa puki hantu.
- M. Kias ini ditujukan pada makanan yang terasa hambar dan dingin.
- K. *Puki* adalah kelamin wanita.
- (318) T. Mencekik tenggorokan.
- M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang terlampau hemat membelanjakan uang, terutama untuk kebutuhan makan.
- (319) T. Bercawat saja lagi yang tidak.
- M. Ungkapan ini menggambarkan keadaan seseorang yang sangat miskin dan berpakaian compang-camping.
- (320) T. Terminum air cawat.
- (316) *Nangkaya si Angkut.*
- (317) *Rasa puki hantu.*
- (318) *Mancakik rakungan.*
- (319) *Bacancut aja lagi nang kada.*
- (320) *Taminum banyu cancud.*

M. Sindiran ini ditujukan kepada seorang suami yang berada di bawah pengaruh istrinya. Segala perintah istri dipatuhi oleh suami.

K. Menurut kepercayaan suku Banjar pada masa lalu, air cawat istri yang direndam ke dalam air, lalu diminumkan diam-diam kepada suami dapat membuat suami takluk kepada istri. Perempuan yang melakukan perbuatan ini bila mati akan menjadi hantu.

(321) T. Pendek pemikiran.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang selalu bersikap untung-untungan dalam melakukan setiap pekerjaan. Segala yang dilakukan tanpa didahului pertimbangan yang baik dan rasionil.

(322) T. Sampai ke celana pendek ke rumah gadai.

M. Ungkapan ini menggambarkan keadaan seseorang yang mengalami kebangkrutan usaha sehingga menjual seluruh harta benda untuk

(321) *Handap pamikiran.*

(322) *Sampai ka salawar handap ka pakgadai.*

menutupi utangnya.

(323) T. Tinggal celana pendek.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang sangat miskin.

(324) T. Ilmu menganai-anai.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang rajin bekerja dan menabung sedikit demi sedikit.

(325) T. Bersenggolan bahu tidak bersapaan.

M. Ungkapan ini menggambarkan dua orang sahabat yang di kemudian hari saling bermusuhan dan tidak saling menyapa meski bahu mereka bersenggolan.

(326) T. Sembahyang *tunggang-ruat*.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan ibadah kepada Tuhan.

K. *Tunggang-ruat* berarti sibuk, misalnya berdiri, rukuk, dan sujud.

(327) T. Seperti cacing putus.

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang gelisah, mundar-mandir ke sana-sini.

(323) *Tinggal salawar handap.*

(324) *Ilmu maanai-manai.*

(325) *Basampuk bahu kada bata-guran.*

(326) *Sambahyang tunggang ruat.*

(327) *Nangkaya cacing panggal.*

(328) T. Nah kamu mai.

M. Ungkapan ini diucapkan pada saat seseorang terkejut.

(329) T. Berutang seperti Nagara.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang mau berutang, tetapi sulit untuk membayar.

K. *Nagara* adalah nama salah satu subsuku Banjar.

(330) T. Kalau terjepit berteriak, kalau terlepas mengolok-olok.

M. Ungkapan ini menggambarkan sifat buruk seseorang yang tidak bisa membalas budi baik yang pernah didapatkan dari orang lain.

(331) T. Buah tidak membuang bibit.

M. Sifat seorang anak tidak berbeda dari sifat kedua orang tuanya.

(332) T. Kalau robek ditambal, kalau putus disambung.

M. Ungkapan ini mengandung nasihat agar berlaku adil dan bijak dalam mengambil suatu keputusan.

(333) T. Seperti daun diembus angin.

(328) *Nah ikam mai.*

(329) *Bahutang nangkaya Nagara.*

(330) *Amun tagapit bakuciak, amun talapas maiji-iji.*

(331) *Buah kada mambuang paung.*

(332) *Amun rabit ditambal, amun pagat disambung.*

(333) *Nangkaya daun dihambus angin.*

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang terombang-ambing dalam menempuh kehidupan.

(334) T. Berani-berani semut.

M. Sindiran ini ditujukan kepada orang yang tidak memiliki keberanian secara penuh dan mudah dikalahkan walau hanya dengan gertakan.

(335) T. Seperti membakar ilalang kering.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mudah tersinggung karena, misalnya karena mendengar berita panas.

(336) T. Seperti hantu dibakari kemenyan.

M. Seperti orang mendapatkan sesuatu yang sudah lama diinginkan.

(337) T. Seperti air di daun keladi.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang tidak memiliki harta dan sanak-saudara.

(338) T. Licin seperti belut.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang banyak memiliki tipu muslihat.

(334) *Wani-wani samut.*

(335) *Nangkaya mambanam halalang karing.*

(336) *Nangkaya hantu dibanami manyan.*

(337) *Nangkaya banyu di daun kladi.*

(338) *Licin nangkaya walut.*

(339) T. Setumpul-tumpul pa-rang kalau diasah terus tajam juga.

M. Sebodoh-bodoh orang kalau rajin belajar, akan pandai juga.

(340) T. Besar pohonnya, banyak juga burungnya.

M. Kias ini ditujukan kepada orang kaya. Makin kaya, makin banyak pula pengeluarannya atau orang yang bercita-cita tinggi, makin tinggi cita-citanya, makin banyak rintangannya.

(341) T. *Kumpai* lewat, rumput layu.

M. Orang-orang lemah selalu dikalahkan oleh orang-orang kuat.

K. *Kumpai* adalah sejenis rumput air yang datang dari hulu sungai dalam bentuk rumpun besar sehingga mengalahkan rumput-rumput air lainnya.

(342) T. Cocok.

M. Biasanya kata ini diucapkan setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, baik perseorangan ataupun golongan.

(339) *Satumpul-tumpul parang amun diasah tarus landap jua.*

(340) *Ganal puhunnya, banyak jua burungnya.*

(341) *Kumpai lalu, rumput layu.*

(342) *Taparukui.*

- (343) T. Berampok-rampokan. (343) *Bararampukan.*
 M. Ungkapan ini ditujukan kepada dua belah pihak yang sedang perang mulut dan biasanya terjadi di kalangan kaum wanita.
- (344) T. Berani berdiam di pinggir laut, berani pula dipukul ombak. (344) *Wani badiam di pinggir laut, wanita jua ditampur umbak.*
 M. Seseorang yang berani berbuat harus pula berani bertanggung jawab.
- (345) T. Cermini dahulu wajah sendiri, barulah mencermi wajah orang. (345) *Kacai dahulu muha sa-urang, hanyar mangaca-i muha urang.*
 M. Ungkapan ini merupakan nasihat kepada seseorang agar terlebih dahulu mengoreksi kelemahan diri sendiri sebelum mengoreksi kelemahan diri orang.
- (346) T. Seperti mencabut duri didaging. (346) *Nangkaya mancabut duri di daging.*
 M. Kias ini diucapkan oleh seseorang yang tengah berusaha untuk melepaskan penderitaan atau sakit hati yang dirasakannya.
- (347) T. Seperti ikan dituba. (347) *Nangkaya iwak diubah.*
 M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang ber-

ada dalam kekalutan,
dan tidak bisa menyelesaikan masalah yang
tengah dihadapinya.

(348) T. Pulang hari.

M. Perjalanan yang memakan waktu tidak lebih dari satu hari dan tidak menginap di tempat tujuan.

(349) T. Seperti anjing berebut tulang.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada kedua belah pihak yang ribut memper-tikaikan masalah yang kecil.

(350) T. Besar pasak daripada tiang.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang berpenghasilan rendah, tetapi pengeluaran besar atau orang yang banyak rencana, tetapi tidak satu pun yang menjadi kenyataan.

(351) T. Dunia tidak selebar telapak tangan.

M. Nasihat ini diberikan kepada seseorang agar tidak berputus asa bila menghadapi sesuatu rintangan karena masih banyak jalan dan cara

(348) *Bulik hair.*

(349) *Nangkaya anjing barabut tulang.*

(350) *Ganal pasak pada tihang.*

(351) *Dunia kada satalapak tangan.*

lain untuk menuju kesuksesan.

- (352) T. Tertambat di negeri orang.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada perantau yang tidak pulang lagi ke kampung halamannya.

- (353) T. Pucat ke tinja-tinja.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang berada pada puncak ketakutan sehingga bukan saja wajahnya pucat, tetapi ke tinja-tinjanya pun turut pula pucat.

- (354) T. Lebih bodoh daripada kerbau.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang sangat bodoh.

- (355) T. Patah-patah bertunas lagi.

M. Sama dengan ungkapan patah tumbuh, hilang berganti.

- (356) T. Gugur-gugur muncul lagi.

M. Ungkapan ini menggambarkan perjuangan yang berkesinambungan dari generasi ke generasi atau dari keturunan yang satu ke keturunan berikutnya.

- (352) *Tabatak di nagari urang.*

- (353) *Pucat ka tahi-tahi.*

- (354) *Bungul pada hadangan.*

- (355) *Patah-patah balicuk pulang.*

- (356) *Gugur-gugur cangul lagi.*

(357) T. Seperti enceng gondok bertaut di batang.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang selalu menggantungkan kehidupannya kepada orang lain.

K. Biasanya enceng gondok dari hulu sungai sering tersangkut di rakit. Rumput tersebut akan berkembang biak selama rakit masih ada.

(358) T. Tangan menadah, mata menengadah.

M. Berdoa.

(359) T. Seperti pipit di padang padi.

M. Ungkapan ini menggambarkan saat-saat yang berbahagia.

(360) T. Pembicaraan bersimpang-siur.

M. Sindiran ini ditujukan kepada seseorang yang pembicaraannya tak berarah.

K. Silang silu adalah pohon yang memiliki banyak dahan dan cabang.

(361) T. Seperti ketimun bulat panjang.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang tidak berdaya tanpa bantuan orang lain.

(357) *Nangkaya ilung bataut di batang.*

(358) *Tangan manadah, mata managadah.*

(359) *Nangkaya pipit di padang banih.*

(360) *Pamandiran basilang silu.*

(361) *Nangkaya belungka bulat bulaling.*

(362) T. Seperti menepuk air di dulang.

M. Membicarakan aib keluarga sama saja dengan membicarakan aib diri sendiri.

K. Air yang ditepuk akan kembali membasahi wajah si penepuk.

(363) T. Dimakan mati ibu, tidak dimakan mati ayah.

M. Seseorang yang tidak bisa mengambil suatu keputusan karena dapat berakibat kerugian (pada kedua belah pihak).

(364) T. Tajam jarum tidak setajam mulut.

M. Ungkapan yang menjelaskan bahwa kata-kata lebih mudah mendatangkan bahaya dibandingkan dengan ketajaman sebilah jarum.

(365) T. Berani menjala, berani menyelam.

M. Seseorang yang berani berbuat, harus pula berani bertanggung jawab.

(366) T. Tenggelam batu.

M. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang telah pergi berpuluh tahun tanpa kabar berita.

(362) *Nangkaya manapak banyu di dulang.*

(363) *Dimakan mati uma, kada dimakan mati bapak.*

(364) *Tajam jarum kada satajam muntung.*

(365) *Wani malunta, wani manyalam.*

(366) *Tinggalam batu.*

(367) T. Hati berbulu.

(367) *Hati babulu.*

M. Kias ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki sifat iri atau dengki.

(368) T. Seperti kera turun ke
(kebun) kacang.

(368) *Nangkaya warik turun kakacang.*

M.

SASYAIRAN

- | | |
|--|---|
| (1) Mbek-mbek kambing
Makan kulit cempedak
Baju compang-camping
Bekerja tidak hendak | (1) <i>Mbek-mbek kambing
Makan kulit tiwadak
Baju runcang-runcing
Bagawi kada handak</i> |
| (2) Melamun-lamun burung <i>pialing</i>
Kupu-kupu terbang ke
Jedah
Melamun-lamun berkata sa-
kit
Kerinduan malu berkata | (2) <i>Ungut-ungut burung pialing
Kupu-kupu tarbang ke Ju-
dah
Ungut-ungut bapadah ga-
ring
Karindangan supan bapa-
dah</i> |
| (3) Taboneo Kualasampit
Batang menghalang dari
muara
Kain hijau kerudung batik
Gelung melintang tengah ke-
pala | (3) <i>Tabunip Kualasampit
Batang bahalang mutan
muara
Tapih hijau kakamban batik
Galung malintang tangah
kapala</i> |
| (4) Ya, <i>indang</i> , ya <i>imput</i>
Dibawa elang menari
Ya, selendang, ya selimut
Dibawa ke sana kemari | (4) <i>Ya indang ya imput
Dibawa halang manari
Ya salendang ya salimput
Dibawa kasana kamari</i> |
| (5) Terbang burung si layang-
layang | (5) <i>Tarabang burung si kali-
yangan</i> |

Terbang hinggap di kayu
jati
Berpisah gunung dengan ka-
yangan
Berpisah sampai membawa
mati

(6) Orang bujang duduk di teras

Teras kayu besi bersusun
dua
Kalau adik malu bertanya
Tersesat juga penghabisan-
nya

(7) *Kun fayakun*
Atap dua helai
Mau tidak mau
Hati sudah rindu

(8) Orang Alai ke Birayang
Orang Amuntai ke Batu-
penggal
Sampai tua tidak sembah-
yang
Memutus napas tersengal-
sengal

(9) Orang Negara menemu
intan
Intan diasah di Martapura
Kalau berani kepada orang
tua
Di akhirat berjalan dengan
kepala

(10) Emas *mirah* kasuma ingsun
Pudak melati si mawar su-
sun

*Tarabang hinggap di kayu
jati
Bahalat gunung lawan ka-
yangan
Bahalat sampai mambawa
mati*

(6) *Urang bujang duduk di
watun*

*Watun ulin basusun dua
Amun ading supan batakun
Tasasat jua papanghabisan-
nya*

(7) *Kun fayakun
Hatap dua bidang
Hakun kada hakun
Hati sudah rindang*

(8) *Urang Alai ka Birayang
Urang Hamuntai ka Batu-
panggal
Sampai tuha kada sambah-
yang
Mamagat nyawa tahungal-
hungal*

(9) *Urang Nagara batamu
intan
Intan diasah ka Martapura
Amun wani lawan kuitan
Di akherat bajalan lawan
kapala*

(10) *Amas mirah kasuma ingsun
Pudak malati si mawar su-
sun*

Biar dicuci biar disabun
Tidak hilang bekas dicium

*Biar ditapas biar disabun
Kada hilang bekas dicium*

(11) Api-api di gunung ledang
Abu-abunya kutampi juga
Niat hati sedari bujang
Janda-jandanya kutunggu
jua

(11) *Api-api di gunung ledang
Habu-habunya kutampi jua
Niat hati tumatan bujang
Balu-balunya kuhadang jua*

(12) Kucing kurus mandi di pa-
pan
Mandi di papan di kayu jati
Badan kurus bukan kurang
makan
Kurus mengenang si jan-
tung hati

(12) *Kucing kurus mandi di pa-
pan
Mandi di papan di kayu jati
Awak kurus kada kurang
makan
Kurus mangganang si jan-
tung hati*

(13) Kuda kecil kuda kereta
Kuda besar kuda tunggang-
an
Dari kecil bermain mata
Sudah besar jadi tunangan

(13) *Kuda kacil kuda karita
Kuda ganal kuda tunggang-
an
Mutan kacil bamain mata
Sudah ganal balalarangan*

(14) Ayam putih jangan disa-
bung
Kalau disabung patah taji-
nya
Orang putih jangan dicium
Kalau dicium marah yang
punya

(14) *Ayam putih jangan disaung
Amun disaung patah tajinya
Urang putih jangan dicium
Amun dicium sarek ampun-
nya*

(15) Hari ini menyayur jantung
pisang
Besok-besok menyayur
serai
Hari ini kita berkumpul

(15) *Hari ini manggangan tung-
kul
Isuk-isuk manggangan sarai
Hari ini kita bakumpul*

Besok-besok kita bercerai
 (16) Satu dua *kuriding* patah
 Patah sebilah di pohon bam-
 bu
 Satu dua *kutanding* sudah
 Tidak sama denan si Galuh

(17) Burung punai burung serin-
 dit
 Burung pilatuk tajam patuk-
 nya
 Kalau hati terasa sakit
 Bawa tidur itu obatnya

(18) Pung alu-alu
 Gagicak guang-guang
 Batumbung bahalu
 Pecahkan malam siang

(19) Hendak berangkat ke Beng-
 kinang
 Singgah sebentar di Mara-
 bahan
 Siang malam adik kukenang
 Kerinduan tidak tertahan

(20) Di sana gunung di sini gu-
 nung
 Tengah-tengah pohon
 mengkudu
 Di sana bingung di sini
 bingung
 Sama-sama menahan rindu

(21) Kiraku tikus

Isuk-isuk kita bacarai
 (16) Satu dua *kuriding* patah
Patah sabilah di puhun
buluh
Satu dua kutanding sudah
Kada pang sama lawan si
Galuh

(17) *Burung punai burung sarin-*
dit
Burung pilatuk tajam patuk-
nya
Amun hati barasa sakit
Bawa guring itu ubatnya

(18) *Pung alu-alu*
Gagicak guang-guang
Batumbung bahalu
Pacahkan malam siang

(19) *Handak tulak ka Bangki-*
nang
Singgah sapandang di Ma-
rabahan
Siang malam ading taga-
nang
Karindangan kada tatahan

(20) *Di sana gunung di sini gu-*
nung
Tangah-tangah puhun
mingkudu
Di sana bingung di sini
bingung
Sama-sama manahan rindu

(21) *Sakanku tikus*

Ternyata cecak
Kiraku bagus
Ternyata bopeng

*Sakalnya cacak
Sakanku bagus
Sakalnya baracak*

(22) Kunang-kunang si walang-
sangit
Terbang ke ladang di waktu
senja
Biar ilmu setinggi langit
Tidak sembahyang apa gu-
nanya

(22) *Kunang-kunang si walang-
sangit
Tarbang ka huma diayah
sanja
Biar ilmu satinggi langit
Kada sambahyang apa
gunanya*

(23) Pohon mangga pohon kuini
Manis lagi buah embacang
Kalau hidup suami-istri
Jangan ingin menang sen-
diri

(23) *Puhun mangga puhun kuini
Manis lagi buah hambacang
Amun hidup balaki bini
Jangan handak manang su-
rangan*

(24) Orang Amuntai pandai ber-
kisah
Orang Kalua melempar jala
Walau bertahun kita ber-
pisah
Tidaklah hilang di bulu
mata

(24) *Urang Hamuntai pintar ba-
kisah
Urang Kalua manimbal
lunta
Biar batahun kita bapisah
Kada pang hilang di bulu
mata*

(25) Asam kandis asam galugur
Ketiga asam riang-riang
Ading menangis di pintu
kubur
Teringat badan tidak sem-
bahyang

(25) *Asam kandis asam galugur
Katiga asam riang-riang
Ading manangis di lawang
kubur
Taringat awak kada sam-
bahyang*

(26) Burung pipit burung pelatuk
Turun ke ladang mematak
padi

(26) *Burung pipit burung pilatuk
Turun ka huma mamatuk
banih*

Semalam mata tidak
mengantuk
Duduk berdua dengan ke-
kasih

*Bamalaman mata kada ma-
ngantuk
Duduk badua lawan kakasih*

(27) Kembang mawar kembang
cempaka
Kembang melati harum
baunya
Selagi hidup menumpuk
harta
Sudah mati tidak dibawa

(27) *Kambang mawar kambang
campaka
Kambang malati harum
baunya
Tumatan hidup manimbun
harta
Sudah mati kada dibawa*

(28) Ke sana kumpai kemari en-
ceng gondok
Hanyut dibawa ke muara
Biar duit setinggi gunung
Tidak beramal apa gunanya

(28) *Ke sana kumpai kamari
ilung
Hanyut dibawa ka muhara
Biar duit satinggi gunung
Kada baamal apa gunanya*

(29) Burung punai burung serin-
dit
Burung pelatuk tajam patuk-
nya
Kalau hati terasa sakit
Bawa tidur itulah obatnya

(29) *Burung punai burung sarin-
dit
Burung pilatuk tajam patuk-
nya
Amun hati barasa sakit
Bawa guring itu pang ubat-
nya*

(30) Hendak berangkat ke Bang-
kinang
Singgah sebentar di Mara-
bahan
Siang malam adik terkenang
Kerinduan tidak tertahan

(30) *Handak tulak ka Bangki-
nang
Singgah sapandang di Ma-
rabahan
Siang malam ading taga-
nang
Karindangan kada tatahan*

(31) Di sana gunung di sini gu-
nung
Tengah-tengah pohon
mengkudu

(31) *Di sana gunung di sini gu-
nung
Tengah-tengah pohon
mingkudu*

- | | |
|---|---|
| <p>Di sana bingung di sini
bingung
Sama-sama menahan rindu</p> | <p><i>Di sana bingung di sini bi-
ngung
Sama-sama manahan rindu</i></p> |
| <p>(32) Buah bangkinang setengah masak
Dalamnya seperti gerinda
Orang Hangkinang masuk di akal
Ampun kami <i>kada</i></p> | <p>(32) <i>Buah bangkinang masak mangkal
Dalam manggurinda
Urang Hangkinang masuk di akal
Ampun kami kada</i></p> |
| <p>(33) <i>Garagak garancai</i>
Kedengaran ke Madinah
Disibak lantai
Terlihat tanah</p> | <p>(33) <i>Gararak garancai
Kadangan ka Madinah
Disibak lantai
Tailing tanah</i></p> |
| <p>(34) Ajung jaksa
Zakar keras tidak berasa</p> | <p>(34) <i>Ajung jaksa
Butuh kajung kada barasa</i></p> |
| <p>(35) Malam ini malam Selasa
<i>Katatupih</i> berhadap-hadapan
Malam ini malam celaka
Bulu <i>puki</i> kebakaran</p> | <p>(35) <i>Malam ini malam Salasa
Katatupih bahahadapan
Malam ini malam cilaka
Bulu puki kasalukutan</i></p> |
| <p>(36) Ketimun setengah masak
Diinjak remuk-remuk
Orang tua tidak berakal
Melawan anak-anak</p> | <p>(36) <i>Hantimun masak mangkal
Dijajak lenyak-lenyak
Urang tuha kada baakal
Malawani kanak-kanak</i></p> |
| <p>(37) Elang menari pucuk binjai

Ibunya lari anaknya tertinggal</p> | <p>(37) <i>Elang menari di pucuk bin-
jai
Umanya lari anaknya tatin-
gal</i></p> |
| <p>(38) Ketan lakatuk
Ketan Jawa
Zakar mengantuk
Kelamin wanita ketawa</p> | <p>(38) <i>Lakatak lakatuk
Lakatan Jawa
Butuh mengantuk
Puki katawa</i></p> |

(39) *Tam-tam* buku
Jalereng daun delima
 Mata *amping* mata dadu
 Tangkap belimbing tangkap
 satu

(40) Emas merah kesuma intan
 Kemalasari namanya umpa

 Berkumpulah semua ikan
 Nabi Sulaiman menjamu
 makan

(41) Burung pipit di tengah pa-
 dang
 Turun ke sawah memakan
 padi
 Kalau hati sudah rindu
 Rindu terbawa ke dalam
 mimpi

(42) Wahai anakku
 Buah hati pengarang jan-
 tung
 Cahaya mata petaka bumi
 Sampai mati membawa un-
 tung
 Keluarga sorga cahaya kami

(43) Dari buaian hingga besar
 Anak dipelihara anak diden-
 dang
 Sejak asuhan hingga berakal

 Anak disayang anak diti-
 mang

(44) Berbuah berbuahlah pohon
 tanjung

(39) *Tam tam* buku
Jalereng daun dalima
 Mata *amping* mata dadu
 Tangkap belimbing tangkap
 satu

(40) *Amas mirah kasuma intan*
Kumalasari namanya um-
pan
Bakumpulah sakalian ikan
Nabi Sulaiman manjamu
makan

(41) *Burung pipit di tengah pa-*
dang
Turun ka sawah mamakan
padi
Amun hati sudah rindang
Rindang tabawa ke dalam
mimpi

(42) *Aduhai anakku*
Buah hati pangarang jan-
tung
Cahaya mati patala bumi
Sampai mati mambawa un-
tung
Warga suarga cahaya kami

(43) *Tumat ayunan sampai ganal*
Anak diharagu anak didun-
dang
Tumat asuhan sampai baa-
kal
Anak dirauh anak ditimang

(44) *Babuah babuahlah puhun*
tanjung

Biar tidak berbuah asal ber-
kembang

Berkembang berputik berci-
kal lagi

Berwibawa berwibawalah
anakku sayang

Berwibawa bakal berumur
panjang

Biar hidup tidak sama orang

(45) Ini zimat ayat Quran
Firman Tuhan surat Fatihah
Supaya ingat dengan Tuhan
Ingat dengan diriku sajalah
Amin, ya Allah

(46) Kalalayu kiraku angka
Kalau angka mana bijinya
Orang lewat kiraku kakak
Kalau kakak apa buktinya

(47) Dua kali hujan di Gambah
Menghujani anak betok
(ikan)

Dua kali mencari wali
Mengawinkan anak dahulu

(48) Hari hujan datang di hulu
Basah rumput daun lumbu
Hati yang bujang kumat di
kalbu

Ada berdenyut jantung hati-
ku

(49) Perkutut terbang burung
perkutut
Perkutut lagi bersabung
ekor

*Biar kada babuah asal ba-
kambang*

*Bakambang baputik bataruk
pulang*

*Batuah-batuahlah anakku
untung*

*Batuah bakal baumur pan-
jang*

Biar hidupkada samaurang

(45) *Ini zimat ayat Quran
Firman Tuhan surat Fatihah
Supaya ingat awan Tuhan
Ingat dengan diriku sajalah
Amien, ya Allah*

(46) *Kalalayu sangkaku angka
Kalu angka mana biginya
Urang lalu sangkaku kaka
Kalu kakak apa buktinya*

(47) *Dua kali hujan di Gambah
Mahujani anak papuyu*

*Dua kali mancari asbah
Mangawinakan anak dahulu*

(48) *Hari hujan tumat di hulu
Basah rumput daun lumbu
Hati nang bujang kumat di
kalbu*

*Ada badanyut jantung hati-
ku*

(49) *Perkutut terbang burung
perkutut
Katutut lagi basaung buntut*

Menuntut datang menuntut
Orang tua sanggup mematu

*Manuntut datang manuntut
Urang tuha sanggup mama-
tut*

(50) Empat lima kuriding patah
Sepatahnya disimpan di
samping pintu
Empat lima kutanding sudah
Tidak sama dengan adik
yang perawan

(50) *Ampat lima kuriding patah
Sapatah disimpan di higa
lawang
Ampat lima kutanding su-
dah
Kada manyama lawan
ading nang bujang*

(51) Anak itik mandi di sungai
Sekalipun mandi tidak ber-
bekas
Sayapnya berkepak air me-
mancur
Anak siapa jalan berleng-
gang
Sekalipun berlenggang tidak
berhias
Ingin bertemu menanti surat

(51) *Anak itik mandi di sungai
Sanunuh mandi kada baba-
kas
Halarnya bakapak, banyu
mancurat
Anak siapa jalan balimbai
Sanunuh balimbai kada ba-
hias
Handak badapat mahadang
surat*

(52) Kalau menunggu sampai
kiamat
Bumi dan langit runtuh se-
mula
Ular naga mati tertindih
Anak perawan gugur di ba-
tang
Kalau menunggu sampai
kiamat
Hati yang sakit runtuh di
dada
Pijar rasanya mati tertindih

(52) *Amun mahadang sampai
kiamat
Bumi dan langit runtuh sa-
mula
Ular naga mati tatindih
Anak dara gugur di batang
Amun tahadang sampai
kiamat
Hati nang sakit runtuh di
dada
Pijar rasanya mati tatindih*

- | | |
|---|---|
| Hendak melamar bedak me-
lintang | <i>Handak bapara pulur ma-
lintang</i> |
| (53) Biar gunung seribu tinggi
Tinggi gunung kunaiki juga
Biar untung seribu janji
Janji asal kutunggu di surga | (53) <i>Biar gunung saribu tinggi
Tinggi gunung kunaiki jua
Biar untung saribu janji
Janji asal kuhadang di surga</i> |
| (54) Kalau berbicara sudah keka-
lahan
Dia pulang tidak saling
memberi tahu
Berbicara terlanjur banyak
ludah
Baju kebesaran lewat ukur-
an | (54) <i>Amun bapandir sudah kalah

Inya bulik kada bapadah

Bapandir talanjur baliuran

Baju gubir liwat ukuran</i> |
| (55) <i>Kut sindikut</i>
Si tadung membakar
Nasinya nasi menir
Ikannya ikan bakut | (55) <i>Kut sindikut</i>
<i>Si tadung menyalukut</i>
<i>Nasinya nasi limbukut</i>
<i>Iwaknya iwak bakut</i> |
| (56) Hati-hati mendulang intan
Kalau terdulang emas suasa
Hati-hati di negeri orang
Walau tinggi merendah saja | (56) <i>Hati-hati mandulang intan
Kalu tadulang amas suasa
Hati-hati di nagri urang
Kalu tinggi barandah haja</i> |
| (57) Hati-hati menebang angka
Kalau tertebang pohon ram-
butan
Hati-hati di rumah mertua
Jangan memalukan orang
tua | (57) <i>Hati-hati manabang angka
Kalu tatabang puhun ram-
butan
Hati-hati di rumah mintuha
Jangan menyupanakan kui-
tan</i> |
| (58) Hitam-hitam permukaan
manggis
Kalau kemuning rontok
buahnya | (58) <i>Hirang-hirang tampuknya
manggis
Kalu kamuning luruh buah-
nya</i> |

- | | |
|--|---|
| Hitam-hitam kupandang
manis
Putih kuning apa gunanya | <i>Hirang-hirang kupandang
manis
Putih kuning apa gunanya</i> |
| (59) Rapi-rapi menyisik ikan
Ikan disisik dibuat wadi
Rapi-rapi mengurus badan
Badan terurus disayang sua-
mi | (59) <i>Apik-apik manyiang iwak
Iwak disiang diulah wadi
Apik-apik maurus awak
Awak taurus disayangi laki</i> |
| (60) Kuda kecil kuda kereta
Kuda besar suka tunggang-
an
Sedari kecil bermain mata
Sudah besar bertunangan | (60) <i>Kuda kacil kuda karita
Kuda ganal kuda tunggang-
an
Tumatan kacil bamain mata
Sudah ganal balarangan</i> |
| (61) Kuning-kuning buah duku
Duku dijual di pekan Bira-
yang
Kesana tersesat kemari ter-
lantar
Seumur hidup tidak sem-
bahyang | (61) <i>Kuning-kuning buah langsung
Langsat dijual di pakan Bi-
rayang
Kasana tassasat kamari ta-
piasat
Saumur hidup kada sam-
bahyang</i> |
| (62) Menampi beras jangan di
pintu
Kalau tercampur dengan ga-
bahnya
Memilih menantu ditim-
bang-timbang
Supaya tahu ujung pangkal-
nya | (62) <i>Manampi baras jangan di
lawang
Kalu tacampur lawan an-
tahnya
Mamilih minantu ditim-
bang-timbang
Supaya tahu hujung pang-
kalnya</i> |
| (63) Perahu sudur didayung-da-
yung
Didayung ke hulu memba-
wa pinang
Biar dulu bersulit-sulit | (63) <i>Jukung sudur dikayuh-
kayuh
Dikayuh ka hulu mambawa
pinang
Biar dahulu bauyuh-uyuh</i> |

Asal nanti bersenang-senang

Asal kaina basanang-sanang

(64) Kalau memetik buah mem-
pelam

(64) *Amun mamutik buah ham-
palam*

Jangan terpetik buah emba-
cang

*Jangan taputik buah ham-
bacang*

Kalau kakak hendak meng-
inap

*Amun kaka handak ba-
malam*

Tidur seataap berpisah ran-
jang

*Guring saatap balain ran-
jang*

(65) Pohon manggis bercabang-
cabang

(65) *Puhun manggis bapakang-
pakanag*

Potong secabang taruh di
batang

*Tatak sapakang andak di
batang*

Ingin melamar punya orang

*Handak badatang ampun
urang*

Hendak mundur terlanjur
rindu

*Handak mundur katiya rin-
dang*

(66) Sudah tahu air pasang
Kenapa kakak melempar
jala

(66) *Sudah tahu banyu pasang
Kanapa kaka manimbai*

Sudah tahu adik *kangen*

Sudah tahu ading dandaman

Kenapa kakak tidak datang-
datang

*Kanapa kaka kada datang
jua*

(67) Hendak pergi ke Birayang
Singgah sebentar di Sungai
Pinang

(67) *Handak tulak ka Birayang
Singgah sapandang di
Sungai Pinang*

Anak perawan jangan di
pintu

*Anak bujang jangan di
lawang*

Nanti tidak ada orang mela-
mar

*Kaina kadada urang bada-
tang*

(68) Sulit juga memetik pelepah
Pelepah dipetik belum ke-
ring

(68) *Ngalih jua mamutik upih
Upih diputik baluman ka-
ring*

Sulit juga jadi orang kaya
Tidak terpejam rasanya ti-
dur

- (69) Kalau mencari buah *tengka-
wang*
Cari saja di tengah rimba
Jangan duduk bertopang
dagu
Bertopang dagu orng neraka

- (70) *Tempuyak tampugiring*
Makan durian sambil diku-
lum
Sudah bosan menahan sakit
Mati saja lagi yang belum

- (71) Sudah tahu batang terendam
Kenapa pula dibuat rakit
Sudah lama hati merindu
Dengan si adik rambut keri-
ting

- (72) Sudah tahu batang berlumut
Kenapa kakak berpijak juga
Sudah tahu baju adik ber-
tambal
Kenapa kakak melamar juga

- (73) Buah nangka dikerumuni
ulat
Masak sebelah dimakan
juga
Kalau berkata dipelihara
mulut

*Ngalih jua jadi urang sugih
Kada tapajam rasanya gu-
ring*

- (69) *Amun mencari buah tang-
kawang*
Cari haja di tengah himba
Jangan duduk basangga
wihang
Basangga wihang urang
naraka

- (70) *Tampuyak tampugiring*
*Makan durian sambil diku-
lum*
*Sudah muyak maharit ga-
ring*
Mati haja lagi nanag balum

- (71) *Sudah tahu batan tarandam*
Kanapa jua diulah lanting
Sudah lawas hati dandaman
*Lawan si ading rambut ka-
riting*

- (72) *Sudah tahu batang balumut*
Kanapa kaka bajajak jua
Sudah tahu baju ading
bakarut
Kanapa kaka badatang jua

- (73) *Buah nangka dihurung bi-
latung*
Masak sabalah dimakan jua

Amun bapandir haragu
muntung

Jangan keluar asal saja

Jangan takeluar asal haja

- (74) Buah nangka masak di pohon
Gugur ke tanah terbalik-balik
Adik rindu bertahun-tahun
Menanti kakak tidak pulang-pulang

- (74) *Buah nangka masak di pohon
Gugur ka tanah tabalik-talik
Ading dandaman batahun-tahun
Mahadang kaka kada bulik-bulik*

- (75) Kalau elang terbang berkuik
Ada orang mati di hulu
Kalau kakak tidak pulang-pulang
Biar adik hidup menjanda

- (75) *Amun halang tarbang ba-kuik
Ada urang mati di hulu
Amun kaka kada bulik-bulik
Biar ading hidup mambalu*

- (76) Rapi-rapi bekerja di dapur
Piring mangkuk jangan bersentuhan
Rapi-rapi wajah dibedak
Jangan seperti orang *bagandut*

- (76) *Apik-apik bagawi di dapur
Piring mangkuk jangan tagatuk
Apik-apik muha dipupur
Jangan nangkaya urang bagandut*

- (77) Hendak memetik sirih serumpun
Dijual ke pasar Rabu
Sembah sujud meminta ampun
Meminta ampun kepada yang kuasa

- (77) *Handak mamutik sirih sarumpun
Dijual ka pakan Arba
Sambah sujud maminta ampun
Maminta ampun lawan nang kuasa*

- (78) Kalau hendak memetik sirih
Sirih dipetik bertemu urat
Kalau hendak bersusah-susah
Nanti badan pasti selamat

- (78) *Amun handak mamutik sirih
Sirih diputik basampuk urat
Amun handak bangalih-ngalih
Kaina awak pasti selamat*

(79) Sirih dipetik bertemu urat
Untuk obat kapialu
Kalau hidup tidak melarat
Tak ada orang mengelu-elu

(80) Dua kali menambat perahu
Perahu ditambat di pinggir
tebing
Berpuluh kali mengadu un-
tung
Untung diadu terguling-
guling

(81) Ani-ani bukannya baja
Baja memotong padi di
gunung
Aku menyanyi tidak sengaja
Untuk melipur hati yang
bingung

(82) Buah mengkudu bau kutu
busuk
Buah rambutan diikat-ikat
Sudah lama hati ditahan
Mendengar suami kena pi-
kat

(83) Buah rambutan diikat-ikat
Antar seikat buat mertua
Sudah lama hidup melarat
Ditinggal suami beristri dua

(84) Sudah lama hidup melarat
Ditinggal suami beristri dua
Badan kering seperti rotan

Siang malam seperti gila

(79) Sirih diputik basampuk urat
Gasam tatamba kapialu
Amun hidup kada tapiasat
Kadada urang maulu-ulu

(80) Dua kali mambatak jukung
Jukung dibatak di pinggir
tabing
Bapuluh kali maadu untung

Untung diadu taguling-
guling

(81) Ani-ani bukannya waja
Waja mamutung banih di
gunung
Aku banyanyi kada sang-
haja
Handak malipur hati nang
binung

(82) Buah mingkudu bau pampi-
jit
Buah rambutan diikat-ikat
Sudah lawas hati diharit
Mandangar laki kana papi-
kat

(83) Buah rambutan diikat-ikat
Hantar saikat gasan mintuha
Sudah lawas hidup tapiasat
Ditinggal laki babini dua

(84) Sudah lawas hidup tapiasat
Ditinggal laki babini dua
Awak karing nangkaya
paikat

Siang malam nangkaya gila

- (85) Ikan cucut mandi di laut
Terkena ombak bergoyang
buntut
Kenapa si Anang duduk
melamun
Memikirkan kaki *berhuntut*
- (86) Rapi-rapi menyusun sirih
Kalau tersusun si daun cam-
bai
Rapi-rapi turun memilih
Kalau terpilih orang Barabai
- (87) Patah-patah tumbuh lagi
Biar berganti tangkainya
layu
Latah-latah terperosok lagi
Setelah terperosok tertiarap
bahu
- (88) Patah-patah tumbuh lagi
Setelah tumbuh berkem-
bang-kembang
Terpisah-pisah bertemu lagi
Setelah bertemu beranak
lagi
- (89) *Pur sinupur*
Kelentit bergoyang-goyang
Aku berbedak
Hati lelaki bergoyang-go-
yang
- (90) Alam terakai
Berkat Tuhan tubuhmu han-
cur
- (85) *Iwak cucut mandi di laut*
Takana umbak baguyang
buntut
Kanapa su Anang duduk
maungut
Mamikirakan batis bahuntut
- (86) *Apik-apik manyusun sirih*
Kalu tasusun si daun cam-
bai
Apik-apik turun mamilih
Kalu tapilih urang Barabai
- (87) *Patah-patah balacuk pulang*
Sanunuh balacuk tangkai-
nya layu
Latah-latah taparusuk pu-
lang
Imbah taparusuk tatiharap
bahu
- (88) *Patah-patah balacuk lagi*
Imbah balacuk bakambang-
kambang
Tapisah-pisah batamu pu-
lang
Imbah batamu baranak pu-
lang
- (89) *Pur sinupur*
Kalantit baguyang-guyang
Aku bapupur
Hati lalaki baguyang-gu-
yang
- (90) *Alam tarakai*
Barkat Tuhan awakmu rakai

- (91) Kul 'auzubirobbinnas
Berkat Tuhan tubuhmu pa-
nas
- (92) Hari ini merendam beras
Beras direndam dibuat be-
dak
Hari ini tidak berberas
Beras segelas dibuat bubur
- (93) Beras segelas dibuat bubur
Dimakan seperanakan
Bagaimana hati takkan han-
cur
Dicari sehari habis dimakan
- (94) Hendak mengetam padi di
gunung
Padi di gunung belum ma-
sak
Hendak melamar hatiku bi-
ngung
Tidak berduit dadaku sesak
- (95) Letakkan sirih dalam sasa-
ngan
Letakkan jua sirih dan pi-
nang
Belum lagi jadi tunangan
Si Galuh sudah diambil
orang
- (96) Pintar-pintar membuat bu-
bur
Buburnya lemak bersantan
kelapa
Pintar bergincu pintar
berbedak
- (91) Kul 'auzubirobbinnas
Barkat Tuhan awakmu pa-
nas
- (92) Hari ini marandam baras
Baras dirandam diulah pu-
pur
Hari ini kada babaras
Baras sagalas diulah bubur
- (93) Baras sagalas diulah bubur
Dimakan saparanakan
Dimapa hati kada hancur
Dicari sahari habis dimakan
- (94) Handak mangatam banih di
gunung
Banih di gunung baluman
masak
Handak badatang hatiku
bingung
Kada baduit dadaku sasak
- (95) Andak sirih dalam sasang-
gan
Andak jua sirih pinang
Balum lagi jadi larangan
Si Galuh sudah diambil
urang
- (96) Pintar-pintar maulah bubur
Buburnya lemak basantan
nyiur
Pintar bagincu pintar bapu-
pur

- Pintar pula bekerja di dapur
- (97) Anak udang dimakan bakut
- Bakut memakan di akar
rengas
- Siang malam duduk melamun
- Melamunkan badan ditinggal si Aisyah
- (98) Orang Bombay menjual kacang
- Kacang dibungkus di daun bamban
- Lemak mengkal tubuh si Diyang
- Enak dipeluk semalam suntuk
- (99) Anak kijang meloncat-loncat
- Meloncat-loncat di balik rumbia
- Biar dunia sudah kiamat
- Jangan berpisah kita berdua
- (100) Naik gunung turun ke gunung
- Turun sampai ke kuala
- Biar habis duit selanjung
- Asal jadi kita berdua
- (101) Kembang pandan harum baunya
- Diracik dengan si kembang tanjung
- Kalau berbicara wangi mu-
- Pintar juga bagawi di dapur*
- (97) *Anak undang dimakan bakut*
- Bakut memakan di akar jingah*
- Siang malam duduk mau-ngut*
- Maungutakan awak ditinggal si Aisyah*
- (98) *Urang Tambi manjual kacang*
- Kacang dibungkus di daun bamban*
- Lamak mungkal awak si Diyang*
- Nyaman dipeluk bamamalaman*
- (99) *Anak kijang maluncat-luncat*
- Maluncat-luncat di higa rumbia*
- Biar dunia sudah kiamat*
- Jangan bapisah kita badua*
- (100) *Naik gunung turun ka gunung*
- Turun sampai ka kuala*
- Biar habis duit selanjung*
- Asal jadi kita badua*
- (101) *Kambang pandan harum baunya*
- Diracik lawan si kambing tanjung*
- Amun bapandir harum*

lutnya

Kalau berbuat buruk perangnya

- (102) Orang Banjar mendayung perahu
Perahu didayung ke muara ulak
Berpuluh tahun badan terkurung
Terpisah dengan sanak famili

- (103) Harum-harum si bunga pandan
Harum sampai ke Teluk Berhala
Bersuam-istri sehidup semati
Satu kubur bernisan dua

- (104) Anak itik induknya angsa
Mencari makan di tepi ladang
Anak jangan sekehendak hatinya
Nanti orang tua dijadikan kuda

- (105) Kalau berbicara perlahan-lahan
Jangan seperti menumpang air di bumbung
Kalau badan ingin selamat
Bisa-bisa membawa untung

- (106) Burung elang berkuik-kuik
Kakinya panjang kukunya

muntungnya

Amun babuat buruk bala-kun

- (102) *Urang Banjar mangayuh jukung
Jukung dikayuh ka muhara ulak
Bapuluh tahun awak takurung
Tapisah lawan sanak-di-angsanak*

- (103) *Harum-harum si kambing pandan
Harum sampai ka Taluk Barhala
Balaki bini manuntung pandang
Satu kubur bamesan dua*

- (104) *Anak itik umanya angsa
Mancari makan di pinggir huma
Anak jangan satitilahnya
Kaina kuitan diulah kuda*

- (105) *Amun bapandir bagamat-gamat
Jangan nangkaya maruk banyu di bumbung
Amun awak handak selamat
Bisa-bisa mambawa untung*

- (106) *Burung halang bakuik-kuik
Batisnya panjang kukunya*

lancip

Suaminya tampan istrinya
molek

Seperti pinang dibelah kacip

lancip

Lakinya gagah bininya
mulik

Nangkaya pinang dibalah
kacip

(107) Sudah jauh kapal berlayar
Berlayar sampai ke negeri
Cina
Berani berutang berani
membayar
Itulah sifat orang mulia

(107) Sudah jauh kapal balayar
Balayar sampai ka nagri
Cina
Wani bahutang wani mam-
bayar
Itu pang sifat urang mulia

(108) Hati-hati menepuk air
Kalau tertepuk air di dulang

Hati-hati memiliki ilmu
Sekali-sekali dicoba orang

(108) Hati-hati manapuk banyu
Kalu tatapuk banyu di du-
lang
Hati-hati baisi ilmu
Sakali-sakali dicuba urang

(109) Sudah tahu elang berkuik
Kenapa anak tidak diasuh
Perawan siapa yang kecil
mungil
Wajah seperti telur dicuci

(109) Sudah tahu halang bakuik
Kanapa anak kada diasuh
Bujang siapa nang kacil
mulik
Muha nangkaya hintalu
dibasuh

(110) Ribu-ribut orang di pasar

Serawin datang mengusung
tangan
Ribut-ribut tidak keruan

Seperti Cina tenggelam

(110) Tumbur-tumbur urang di
pakan
Sarawin datang bahambin
mahambin tangan
Tumbur-tumbur kada karu-
an
Nangkaya Cina kakaraman

(111) Kesana penuh kemari penuh
Penuh bertumpuk seperti
gudang
Kesana ikut kemari ikut

(111) Kasana sarat kamari sarat
Sarat batuyuk nangkaya gu-
dang
Kasana umpat kamari

- umpat*
- Seperti timpakul bertopang
di batang
- (112) Robekan baju dibuat selen-
dang
Selendang dirobek penyapu
mata
Rapi-rapi seperti udang
Tinja di atas kepala
- (113) Sudah tahu air pasang
Kenapa baru memasang lu-
kah
Bertolak pinggang kata se-
gantang
Pecah kemiri dikunyah
- (114) Mandi ombak mandi angin
Angin bertiup dari kuala
Dengan si adik sudah ingin
Kuambil walau berjalan
dada
- (115) Kalau tahu jalan ke hutan
Nanti bertemu buah durian
Kalau tahu hati ibu-bapak
Makanan di mulut dimun-
tahkan
- (116) Memenyiang rumput di te-
ngah ladang
Rumput disiang banyak
akarnya
Dimakan mati ibu
Tidak dimakan mati bapak
- Nangkaya timpakul bahu-
pang dibatang*
- (112) *Rabitan baju diulah salin-
dang
Salindang dirabit panyapu
mata
Apik-apik nangkaya hun-
dang
Tahi di atas kapala*
- (113) *Sudah tahu banyu pasang
Kanapa hanyar mamasang
lukah
Batulak pinggang pandir
sagantang
Pacah kaminting dikarakah*
- (114) *Mandi umbak mandi angin
Angin batiup mutan kuala
Lawan si ading sudah ka-
pingin
Kuambil dalasan balangsar
dada*
- (115) *Amun tahu jalan ka hutan
Kaina batamu buah durian
Amun tahu pahatian kuitan
Makanan di muntung di-
luakkan*
- (116) *Manyiang rumput di tengah
huma
Rumput disiang banyak
akarnya
Dimakan mati uma
Kada dimakan mati bapa*

(117) Padi gunung baru ditugal
 Habis ditugal bersenang-
 senang
 Siang menari malam menari
 Seperti kera turun ke kacang

(118) Baru berduit sepuluh rupiah
 Dunia sudah dikira penuh
 Ke teras salah ke dapur sa-
 lah
 Seperti kucing hendak ber-
 anak

(119) Gatal-gatal daun keladi
 Gatal sampai ke batang-
 batang
 Berpandai-pandai menasi-
 hati
 Seperti upung menasihati
 mayang

(120) Jangan emas dikira perak
 Kalau perak bisa hitam
 Kalau hendak berhajat
 Baru mencari lubang

(121) Hati-hati menghalau pipit
Kaina tahalau sarang tawon
 Hati-hati memegang duit
 Biar genting asal jangan putus

(117) *Ban*ih gunung hanyar ditu-
 gal
Imbah ditugal basanang-
 sanang
Siang batandik malam bai-
 gal
Nangkaya warik turun ka
 kacang

(118) *Hanyar* baduit sapuluh ru-
 piah
Dunia sudah disangkan
 hibak
Ka watun salah ka dapur
 salah
Nangkaya kucing handak
 beranak

(119) *Gatal-gatal* daun kaladi
Gatal sampai ka batang-
 batang
Bapintar-pintar mamadahi
Nangkaya upung mamadahi
 mayang

(120) *Jangan* amas disangkan
 perak
Amun pirak kawa hirang
Amun handak bahirak
Hanyar mancari luang

(121) *Hati-hati* mahalau pipit
Kaina tahalau sarang pa-
 nyangat
Hati-hati mamingkut duit
Biar ganting asal jangan pagat

- (122) Sulit juga mengupas durian
Durian dikupas sambil men-
gantuk
Di sini istri di sana orang
tua
Duduk terantuk berdiri ter-
antuk
- (122) *Ngalih jua mangupas durian*
Durian dikupas sambil ma-
ngantuk
Di sini bini di sana kuitan
Duduk santuk badiri santuk
- (123) Ikan saluang dikunyiti
Panggang gabus di atas bara

Berbusa mulut menasihati
Ditelan tidak dimuntahkan
tidak
- (123) *Iwak saluang dijanari*
Panggang haruan di atas
bara
Babuih muntung mamadahi
Ditaguk kada diluak kada
- (124) Panjang-panjang mengulur
rotan
Rotan diikat di ujung batang

Kalau engkau panjang beli-
kat
Jangan mengharap hidup se-
nang
- (124) *Panjang-panjang mauulur*
pakiat
Paikat diikat di hujung ba-
tang
Amun ikam panjang balikat
Jangan baharap hidup sa-
nang
- (125) *Hantu bagarit* hantu suluh
Alang-alang dikira pedang

Bodoh betul anak si Utuh
Sudah termakan telur wa-
lang
- (125) *Hantu bagarit hantu suluh*
Halang-halang disangkan
padang
Bungul banar anak di Utuh
Sudah tamakan hintalu wa-
lang
- (126) Hati-hati membuat arang
Kalau terbakar tumpukan
ijuk
Bekas istri diambil orang
Tinggal sendiri menggigit
jari
- (126) *Hati-hati mambuat harang*
Amun tabanam tuyukan
haduk
Bakas bini diambil urang
Tinggal saurang malumu
tunjuk

(127) Kalau membuat air gula
 Buat saja sampai selesai
 Wajah seperti telur dicuci

Sayang betul jorok mulut

(128) Anak kancil belum makan
 Bertemu makanan rotan
jelutung
 Berbicara semalam suntuk
 Duit cuma seketip di kan-
 tung

(129) Sayur gabus santannya ken-
 tal
 Jangan dimakan dengan
 mentimun
 Badan putih menguning
 langsung
 Siapa juga yang punya

(130) Kalau menebang pohon
 manggis
 Buang cabangnya ke ping-
 gir ladang
 Kening seperti bulan seiris
 Pandai pula membaca Quran

(131) Hati-hati melipat lakan
 Kalau terlipat kain panjang
 Diri sendiri tidak beribu ba-
 pak

(127) *Amun maulah bayu juruh*
Ulah haja sampai tuntung
Muha nangkaya hintalu
dibasuh
Sayang banar purici mun-
tung

(128) *Anak pilanduk baluman*
jalutung
Batamu makanan paikat
jalutung
Pandir bamalam-malaman
Duit sakatipannya di kan-
tung

(129) *Gangan haruan santannya*
likat
Jangan dimakan lawan bi-
lungka
Awak putih manguning
langsat
Siapa jua nang ampunnya

(130) *Amun manabang puhun*
manggis
Buang pukangnya ka ping-
gir huma
Kaning nangkaya bulan
sahiris
Pintar pulang mambaca
Quran

(131) *Hati-hati malipat lakan*
Kalu talipat kain bahalai
Diri surangan kada bakaian

Rasa bergantung di rambut
sehelai

- (132) Kalau berpijak di jembatan
Jangan terpijak kulit nangka
Kalau berani pada orang tua
Jadi dulang-dulang api ne-
raka

- (133) Orang Jawa mengaku ke-
luarga
Masuk ke rumah mengucap
salam
Orang kaya seperti gula
Dikerumuni semut siang
malam

- (134) Banyak benar ikan belanak
Ikan buntal perutnya besar
Badan gemuk membabi
bengkak
Kalau bernapas tersengal-
sengal

- (135) Pelepah pinang bawa me-
luncur
Badan meluncur rebah ba-
ngun
Melamun-lamun menunggu
bungur
Buahnya masak kering di
pohon

- (136) Daun pisang kiraku hantu
Kalau hantu mana baunya
Orang lewat kiraku menantu

*Rasa bagantung rambut sa-
halai*

- (132) *Kalau bajajak di jambatan
Jangan tajajak kulit nangka
Kalu wani lawan kuitan
Jadi dulang-dulang api
naraka*

- (133) *Urang Jawa mangaku kula
Masuk ka rumah maucap
salam
Urang sugih nangkaya gula
Dihurung sambut siang ma-
lam*

- (134) *Banyak banar iwak balanak
Iwak buntal parutnya ganal
Awak lamak mambabi
bangkak
Amun banapas tahungal-
hungal*

- (135) *Upih pinang bawa balung-
sur
Awak balungsur rabah
bangun
Ungut-ungut manunggu
bungur
Bungur masak karing di
puhun*

- (136) *Daun pisang sangkanku
hantu
Amun hantu mana baunya
Urang liwat sangkanku mi-
nantu*

- | | |
|---|--|
| Kalau menantu mana sapa-
nya | <i>Amun minantu mana tagur-
nya</i> |
| (137) Kalau keladi licin daunnya
Kalau jadi mana barang an-
tarannya | (137) <i>Amun kaladi licin daunnya
Amun jadi mana jujurannya</i> |
| (138) Kalau keladi licin daunnya
Tumbuh serumpun dekat
jendela
Kalau jadi mana tandanya
Tanda pengikat kita berdua | (138) <i>Kalu kaladi licin daunnya
Tumbuh barumpun parak
jandila
Amun jadi mana tandanya
Tanda pengikat kita berdua</i> |
| (139) Lima rupiah dua ringgit
Ingin melamar tidak berduit | (139) <i>Lima rupiah dua ringgit
Handak bapara kada baduit</i> |
| (140) Sudah hitam membuat arang

Sudah melamar ditolak orang | (140) <i>Sudah hirang maulah ha-
rang
Sudah badatang ditolak
urang</i> |
| (141) Teriak-teriak di pohon sela-
sih
Dilempar dengan kayu se-
potong | (141) <i>Kuciak-ciak di puhun sala-
sih
Ditingkalung lawan kayu
bapangkih</i> |
| (142) Menghitung-hitung buah
mengkudu
Mengkudu dihitung di atas
tanah
Duit dihambur di alas dadu

Anak istri lapar di rumah | (142) <i>Marikin-rikin buah ming-
kudu
Mingkudu dirikin di atas
tanah
Duit dihambur di lapak
dadu
Anak bini lapar di rumah</i> |
| (143) Hujan di langit sudahlah tu-
run
Membasahi ladang yang ke-
ring | (143) <i>Hujan di langit sudah pang
turun
Mambasahi huma nang
karing</i> |

Sudah penyakit turun-temu-
run

Badan kecil kurus kering

- (144) Pisang ema bawa berlayar
Masak sebiji di dalam peti
Utang emas dapat dibayar
Utang budi dibawa mati

- (145) Ikan gabus ikan tauman
Ikan jelawat mati diparang
Tidur mengigau bermalam-
malam
Mengigaukan adik seorang

- (146) Anak kijang mati tergantung
Mati tergantung di tengah
hutan
Manis di hati manis di mu-
lut
Manis lagi di kelakuan

- (147) Orang Nagara orang Alai
Orang Tanjung ke Birayang
Anak siapa *maayun limbai*
Limbai diayun pinggang
bergoyang

- (148) Kapal berlayar ke Pulau Tu-
kung
Anak Belanda mengangkat
topi
Karam di laut dapat ditolong
Karam di hati membawa
mati

- (149) Pergi ke hutan memotong

*Sudah panyakit turun tamu-
run*

Awak halus kurus karing

- (144) *Pisang amas bawa balayar
Masak sabigi di dalam pati
Hutang amas kawa dibayar
Hutang budi dibawa mati*

- (145) *Iwak haruan iwak tauman
Iwak jalawat mati diparang
Guring maranyau bama-
lam-malaman
Maranyanakan ading sau-
rang*

- (146) *Anak kijang mati tagantung
Mati tagantung di tengah
hutan
Manis di hati manis di
muntung
Manis pulang di kelakuan*

- (147) *Urang Nagara urang Alai
Urang Tanjung ka Birayang
Anak siapa maayun limbai
Limbai diayun pinggang
bagayung*

- (148) *Kapal balayar ka Pulau
Tukung
Anak Ulanda maangkat tupi

Karam di laut kawa ditulung
Karam di hati mambawa
mati*

- (149) *Tulak ka hutan manatak*

sirap

Setelah dipotong lalu diren-
dam

Anak digendong belum
tengkurap

Ibunya sudah mengidam

(150) Parang bungkul buatan
Kandangan

Dibacokkan ke perut bia-
wak

Perut besar seperti hamil

Berpuluh tahun tidak mela-
hirkan

(151) Kunang-kunang kukira api

Kalau api mana asapnya
Tunanganku kukira mati

Kalau mati mana kuburnya

(152) Burung bubut burung punai
Terbang hingga di pohon
kuini

Celana terjual kain tergadai
Hancur-hancuran dibawa
berceki

(153) Anak siapa memakai cincin
Cincin dipakai bermata me-
rah

Anak siapa berpipi licin
Rasa bergoyang iman me-
mandang

sirap

Imbah ditatak lalu
dirandam

Anak digendong balum
batiharap

Umanya sudah mangidam

(150) Parang bungkul ulahan
Kandangan

Ditimpasakan ka parut bia-
wak

Parut ganal nangkaya ba-
tianan

Bapuluh tahun kada baranak

(151) Kunang-kunang kusangkan
api

Amun api mana asapnya
Tunanganku kusangkan
mati

Amun mati mana kuburnya

(152) Burung bubut burung punai
Tarabang hinggap di pohon
kuini

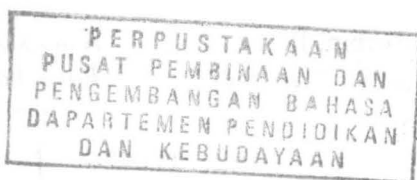
Salawar tajual tapih taga-
dai

Luluh-lantak dibawa bacaki

(153) Anak siapa mamakai cincin
Cincin dipakai bamata ha-
bang

Anak siapa bapipi licin
Rasa baguyang iman ma-
mandang

- | | |
|---|---|
| <p>(154) Kalau hujan turun di gunung
 Tebangkan pohon leban
 Kalau pikiran terlalu bingung
 Bertawakal saja kepada Tuhan</p> | <p>(154) <i>Kalu hujan. turun di gunung</i>
 <i>Tabangkalan puhun halaban</i>
 <i>Kalu pikiran kabangatan bingung</i>
 <i>Batawakkal haja lawan Tuhan</i></p> |
| <p>(155) <i>Tarah-tarah</i> kayu ditarah
 Setelah ditarah lalu disusun
 Serah-serah diri berserah
 Kepada Tuhan meminta ampun</p> | <p>(155) <i>Tarah-tarah</i> kayu ditarah
 <i>Limbah ditarah lalu disusun</i>
 <i>Sarah-sarah diri basarah</i>
 <i>Lawan Tuhan maminta ampun</i></p> |
| <p>(156) Rumah di hulu beratap daun
 Pondok di hilir beratap kang
 Sudah ditunggu bertahun-tahun
 Sudah besar diambil orang</p> | <p>(156) <i>Rumah di hulu bahatap daun</i>
 <i>Punduk di hilir bahatap kang</i>
 <i>Sudah dihadang batahun-tahun</i>
 <i>Sudah ganal diambil urang</i></p> |
| <p>(157) Saputangan bersulam kem-
 bang
 Peninggalan almarhumah istri
 Kalau malam terbayang-bayang
 Guling dipeluk ditangisi</p> | <p>(157) <i>Saputangan basulam kam-bang</i>
 <i>Paninggalan arwah bini</i>
 <i>Amun malam tabayang-bayang</i>
 <i>Gaguling dipaluk ditangisi</i></p> |



398.2
C